KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MIFTAHUL ULUM KOTA BATU

TESIS

OLEH

DINA OKTAVIANA

NIM. 200103220024

MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MIFTAHUL ULUM KOTA BATU

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH
DINA OKTAVIANA
NIM. 200103220024

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul **ñ K e m a m p u a n B e r p i k i r K r i t i s d a n P e m b e l a j a r a n T e m a t i k d i M I M i f t a h u l U l u m K o t a B a t u ò**

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 16 Agustus 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP.19731211 99803 1 008

Pembimbing II,

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu" ini telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2023

Dewan Penguji, Tanda Tangan

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd ....
NIP. 19690303 200003 1 002

Ketua Penguji

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd ....
NIP. 19790202 200604 2 003

Anggota

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731211 99803 1 008 ....

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1 003 ....

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Dina Oktaviana
NIM	:	200103220024
Program Studi	:	Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis	:	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapaun.

Batu, 16 Desember 2022
Hormat Saya

Dina Oktaviana
200103220024

ABSTRAK

Oktaviana, Dina. 2022. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu*. Tesis, Progran Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Dr. Mohammad Nurul Yaqin, M.Pd.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Sekolah Dasar, Tematik*

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif penting dikembangkan sejak usia sekolah dasar dalam proses pemecahan masalah pembelajaran tematik khususnya IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga tidak cukup dengan teori dan menghafal saja melainkan harus dapat memahami dan mencari informasi yang relevan dalam memecahkan masalah. Setiap sekolah perlu mengupayakan siswanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Hal serupa juga dilakukan sekolah dan guru di MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Proses tahapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu, (2) Proses tahapan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu, (3) Upaya yang dilakukan guru agar tercapainya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analais data yang digunakan terdiri dari reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses berpikir kritis siswa di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu dapat dilihat dari karakteristik siswa dalam bertanya, menjawab, mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan. Selain itu juga terlihat pada tahapan-tahapan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah dalam soal tematik IPA materi gangguan peredaran darah yang terdiri dari klarifikasi, interpretasi, analisis, *inference*, evaluasi dan eksplanasi. 2) Proses berpikir kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu ditunjukkan pada tahapan dan indikator kemampuan berpikir kreatif yang meliputi indikator kefasihan, fleksibilitas, kebaruan, dan merinci dalam memecahkan soal IPA materi gangguan perdaran darah, 3) Upaya yang dilakukan guru agar tercapainya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

ABSTRACT

Oktaviana, Dina. 2022. *Students' Critical and Creative Thinking Skills in Thematic Learning at Miftahul Ulum Islamic Elementary School, Kota Batu*. Postgraduate Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Postgraduate Program Maulana Malik Ibrahim Islamic State University, Lecturer: (I) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Dr. Mohammad Nurul Yaqin, M.Pd.

Keywords: *Critical Thinking, Creative Thinking, Elementary School, Thematic*.

Critical and creative thinking skills are important to develop from elementary school age in the process of solving thematic learning problems, especially science related to everyday life so that theory and memorization are not enough, but one must be able to understand and find relevant information in solving problems. Every school must strive for its students to develop critical and creative thinking skills. Schools and teachers at Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu did the same thing in developing students' critical and creative thinking.

This research aims to describe and analyze: (1) Students' critical thinking Process stages thematic learning at Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu, (2) Students' creative thinking Process stages in thematic learning at Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu, (3) The teacher's efforts to develop pupils who are capable of critical and creative thought in thematic learning at Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu. This type of research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis consists of data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that 1) The critical thinking process of students in fifth grade Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu may be evident from the ways in which students ask questions, get answers, gather data, and develop conclusions. Also, it may be observed in the processes that students go through when addressing problems, such as clarification, interpretation, analysis, inference, assessment, and explanation, in the topical scientific questions on circulatory illnesses. 2) the creative thinking process of students of fifth grade students at Miftahul Ulum Islamic Elementary School Kota Batu is indicated in the phases and signs of creative thinking capabilities, which include markers of fluency, flexibility, originality, and detailing in addressing natural science issues on blood bleeding diseases, 3) The efforts of teachers to students who have the ability to think critically and creatively consists of the planning, implementation and evaluation of the teacher in the learning process.

مستخلص البحث

أوكتافيانا، دينا. ٢٠٢٢. *مهارات التفكير النقدي والإبداعي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي للصف الخامس بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو.* البحث الجامعي. الدراسات العليا تربية المعلمين بمدرية الإبتدائية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: (/) د. الحاج أحمد بارزي الماجستير، (٢) د. محمد نور اليقين الماجستير.

لكلمات الإشارية: التفكير النقدي، التفكير الإبداعي، المدرسة الابتدائية، الموضوعية

مهارة التفكير النقدي والإبداعي تكن مهما تطويرها منذ عمر الإبتدائي في عملية حل مشكلات التعليم الموضوعي خصوصا علم الطبيعي التي تتعلق بالحياة اليومية ولا تكفي بالنظرية والحفظ فحسب ولكن بالفهم والمعلومات المناسبة في حل المشكلات. يحاول كل المدارس طلابهم على تطوير مهارات التفكير النقدي والإبداعي. يطبق هذه الأحوال المدرسة والمعلم بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو في تطوير التفكير النقدي والإبداعي للطلاب.

تهدف هذا البحث لوصف وتحليل: (١) عملية فترات التفكير النقدي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو، (٢) عملية فترات التفكير الإبداعي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي للصف الخامس بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو، (٣) المحاولة التي يعقدها المعلم لتحقق الطلاب المتفكرين النقدي والإبداعي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو. استخدم هذا البحث على دراسة الحالة ومنهج الكيفي. استخدم أسلوب جمع البيانات تعني بطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق. واستخدم أسلوب تحليل البيانات من تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج.

حصول هذا البحث تشرح أن: (١) عملية التفكير النقدي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي للصف الخامس بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو يمكن رؤيتها من خصائص الطلاب في السؤال والإجابة وجمع المعلومات ورسم الاستنتاج. بجانب ذالك يشاهد في مراحل الطلاب في حل المشكلات على أسئلة الموضوعي لدرس الطبيعي بمادة اضطرابات الدورة الدموية التي تتكون من التوضيح والتفسير والتحليل والاستدلال والتقييم والشرح. (٢) عملية التفكير الإبداعي لدى الطلاب في التعلم الموضوعي للصف الخامس بمدرسة الإبتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو تظهر في مراحل ومؤشرات مهارات التفكير الإبداعي التي تشمل مؤشرات الطلاقة والمرونة والجدة والتفصيل في حل مشاكل العلوم الطبيعية المتعلقة باضطرابات الدورة الدموية ، (٣) المحاولة المعقدة بالمعلمين لتحقق الطلاب لديهم مهارة التفكير النقدي والإبداعي لدى الطلاب تتكون من التخطيط والتنفيذ والتقويم عقده المعلم في العملية التعليمية المعقدة.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya Almarhum Bapak H. Mustakim yang telah menjaga, menyayangi, dan membimbing dengan penuh kesabaran selama hidupnya dan Ibu Hj. Mahmudah yang sampai sekarang sabar mendampingi, menyayangi, mendoakan dan memberikan motvasi dan dukungan penuh terhadap apa yang saya kerjakan.

Selanjutnya, Tesis ini saya persembahkan untuk keluarga saya, kakak-kakak dan adik saya yang selalu mendoakan dengan tulus dan memberikan motivasi serta teman-teman dan sahabat yang selalu membantu dan mendukung saya.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggitingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
2. Direktur Pascasajana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak.
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administrative selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kepala Madrasah, Guru, dan siswa-siswi kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Kota Batu dan telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian
9. Kedua orang tua, Alm. Bapak H. Mustakim dan Ibu Hj. Mahmudah yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan pada penulis

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Batu, Desember 2022
Penulis

Dina Oktaviana

MOTTO

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَابَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُمَنْ اَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَهاَوَتَمَنَّى عَلَى اللهِ

ñOrang yang cerdas ialah orang yang mampu mengintrospeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharapkepada Allah Swt.

d e n g a n h a r[1]a p a n k o s o n g ò

[1] HR. At-Tirmizi dan beliau berkata: Hadis Hasan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	ó	ء	=	ó
ذ	=	Dz	غ	=	g	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

اوْ	=	aw
اي	=	ay
او	=	Û
ائ	=	Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SAMPUL ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iv
LEMBAR PERNYATAAN v
ABSTRAK vi
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
MOTTO xii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN..... xiii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Orisinalitas Penelitian 10
F. Definisi Istilah 18
BAB II KAJIAN PUSTAKA 19
A. Konsep Berpikir Kritis dan Kreatif 19
1. Konsep Berpikir Kritis 19
2. Konsep Berpikir Kreatif 29
3. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif 36
B. Pembelajaran Tematik Pada Kemampuan Berpikir Kritis & Kreatif 37
1. Konsep Dasar dan Pengertian Pembelajaran Tematik 37
2. Tujuan Pembelajaran Tematik 39
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik 41
4. Tahapan Pembelajaran Tematik.....44
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik 46
C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 50

D. Kerangka Berpikir 53

BAB III METODE PENELITIAN 55

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 55
B. Kehadiran Peneliti 56
C. Latar Penelitian 57
D. Data dan Sumber Data Penelitian 57
E. Pengumpulan Data 58
F. Analisis Data 60
G. Keabsahan Data 62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 63

A. Gambaran Umum Latar Penelitian 63
B. Paparan Data 64
   1. Proses Tahapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu 64
   2. Proses Tahapan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu 77
   3. Upaya Guru dalam Tercapainya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di MI Miftahul Ulum Kota Batu 85
C. Hasil Temuan 92

BAB V PEMBAHASAN 98

1. Proses Tahapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu 98
2. Proses Tahapan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu 108
3. Upaya Guru dalam Tercapainya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di MI Miftahul Ulum Kota Batu 114

BAB VI PENUTUP 122

A. Kesimpulan 122
B. Implikasi 123
C. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian 10
Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis 22
Tabel 2. 2 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 33
Tabel 2. 3 Perbedaan Berpikir Kritis dan Kreatif 37
Tabel 4. 1 Temuan Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu 96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Berpikir Kritis dan kreatif dalam Pembelajaran Tematik 54
Gambar 4. 1 Pencarian Informasi dari Buku.....66
Gambar 4. 2 Pemecahan Masalah Soal Nomor 2..... 68
Gambar 4. 3 Tahap Klarifikasi..... 70
Gambar 4. 4 Tahap Fluency Pemecahan Masalah Pada Soal 78
Gambar 4. 5 Tahap Fluency Membuat Poster 1..... 79
Gambar 4. 6 Tahap Filency Membuat Poster 2 80
Gambar 4. 7 Tahap Flexibilty 81
Gambar 4. 8 Tahap Originality 83
Gambar 4. 9 Tahap Merinci (Elaboration)..... 84
Gambar 4. 10 Tugas Proyek Siswa 89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi Berpikir Kritis 130
Lampiran 2: Pedoman Obsevasi Berpikir Kreatif 132
Lampiran 3: Pedoman Penskoran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif 133
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Guru dan Siswa 134
Lampiran 5: Promes 141
Lampiran 6: RPP 143
Lampiran 7 : Hasil Belajar Siswa 148
Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian 149
Lampiran 9: Dokumentasi Penelitian 150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berpikir merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap individu terutama berpikir tingkat tinggi. Dengan berpikir tingkat tinggi akan mampu berpikir secara kompleks dalam menganalisis materi, membuat kesimpulan, membangun represensi dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.[2] Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membantu setiap individu dalam menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah dan dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin maju.[3] Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan globalisasi yaitu berpikir kritis dan kreatif.

Berpikir kritis dan kreatif menjadi salah satu bagian kemampuan kognitif yang sangat penting dalam memecahkan berbagai permasalahan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mudah percaya pada berbagai macam asumsi yang tidak diketahui dasar kebenarannya dan akan terus

---

[2] Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi* (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

[3] Deni Adi Putra, "Pembelajaran Berbasis CTL untuk Kemampuan Berpikir Kreatif," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 2, no. 2 (2018): 55,

mempertanyakan kebenaran atas suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Dimana seseorang yang berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan melibatkan pengetahuan, penalaran dan pembuktian sebagai tahapan dalam penyelesaian masalah dengan melihat dari berbagai perspektif. Selain itu, Sesorang dapat dikatakan berpikir kritis jika mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis yaitu dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menarik kesimpulan, memberi penjelasan lanjut, dan mengatur strategi.[4]

Berpikir kritis di SD/MI jika diaplikasikan dalam pembelajaran, misalnya pada materi IPA, siswa melakukan pengamatan dan mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan suatu tumbuhan. kemudian menuliskan apa yang menjadi penyebab sehingga tumbuhan dapat berkembang, dan bagaimana ciri-cirinya tumbuhan yang tumbuh di tempat gelap dan terang. Sehingga proses berpikir kritis siswa akan muncul dengan kegiatan mengamati dan mengevaluais tersebut. Melalui pengamatan tersebut akan muncul dapatkah proses daur hidup tumbuhan dipersingkat? atau pertanyaan lain yang bersifat terbuka.

Sementara itu, berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan gagasan atau ide baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan sebagai bagian untuk mampu berpikir kritis. Tidak jauh berbeda dengan kemampuan berpikir kritis, menurut Munandar seseorang dapat

[4] Ika Rahmawati, Arif Hidayat, and Sri Rahayu, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, Vol.1 (2016): 113, SMP Pada Materi Gaya

dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan melihat indikator yang dicapai yaitu keterampilan lancar (*fluency),* luwes *(flexibility),* orisinal *(originality),* merinci (*elaboration),* dan mengevaluasi.[5]

Pada materi Matematika di SD/MI dapat diterapkan seperti dari beberapa opsi pilihan minuman air yang beragam bentuk, bagamaina peserta didik tersebut mampu atau memiliki ide dalam membuat kemasan baru yang dapat menarik minat. Dengan begitu, siswa akan memunculkan ide kemasan baru dari botol minuman air tersebut.

Faktanya, pernyataan tersebut berbeda dengan kondisi di lapangan dimana dalam kegiatan pembelajran, beberapa siswa masih belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan sebuah pertanyaan terbuka, hanya sebagian siswa yang mampu menjawab dengan jawaban yang berbeda dari buku maupun penjelasan dari guru. Selain itu, ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, ada beberapa siswa yang tidak mengajukan pertanyaan dan hanya diam mencatat dan mendengar guru. Sehingga siswa tidak mencapai indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta tidak mampu memberikan argumen ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan yang diajukan oleh guru.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan sebuah kejadian atau kasus korban penipuan yang akhir-akhir ini marak terjadi karena

[5] Yeyen Febrianti, Yulis Djahir, and Siti Fatimah Palennari, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik Dengan Memanfaatkan Lingkungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 6 Palembang," *JURNAL PROFIT* 3, no. 1 (2016): 125

perkembangan yang semakin pesat yang dapat memberikan dampak buruk bagi korban. Selain itu, masih banyak orang yang mudah percaya dengan berbagai berita yang dilihat atau didengar di berbagai media sosial atau televisi, tanpa menelurusi kebenarannya. Oleh karena itu, sebelum melakukan sesuatu, perlu seseorang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menilai suatu kejadian dengan seksama sehingga tidak terjadi hal-hal seperti fenomena yang tidak diinginkan.

Beberapa fenomena diatas, sangat penting setiap orang untuk melatih kemampuan berpikir dan kreatifnya. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dilatih dan diajarkan pada seseorang mulai sejak usia dini khususnya di tingkat sekolah dasar dalam proses pembelajaran agar terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dari segala aspek kehidupan yang semakin kompleks dan tinggi. Dalam proses pembelajaran, materi serta tahapan berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan di sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan siswa yang masih berada pada tahap operasional konkrit. Artinya, guru yang memiliki peran dalam merencanakan pembelajaran, penting untuk memilih pembahasan materi yang sesuai dan tepat dengan perkembangan kognitif siswa.

Sebagaimana dijelaskan bahwa usia 11-14 tahun merupakan transisi perkembangan kognitif siswa dari operasional konkret ke operasional formal. Dimana pada tahap ini, siswa cukup mampu untuk menggunakan pemikiran yang logis dan abstrak. Selain itu, pada usia ini, siswa juga sudah berada di tingkat sekolah dasar kelas lanjut yaitu kelas 4, 5 dan 6 sebagai tahapan awal

atau waktu terbaik untuk melatih kemampuan bernalar siswa serta berpikir secara kritis dan kreatif dalam berbagai permasalahan. Hal ini juga dijelaskan oleh Piaget bahwa mayoritas anak di sekolah dasar berada tahap perkembangan kognitif dan dapat mengklasifikasikan, mengurutkan konstruks ide numerik dan operasional dasar.[6]

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan dapat digunakan dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik memiliki keunikan karena melibatkan beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan menjadi satu tema. Selain itu, pembelajaran tematik juga dapat memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar karena dalam pelaksanaan pembelajarannya bertolak dari minat dan perkembangan kognitif siswa.[7]

Menariknya, melalui pembelajaran tematik, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara langsung dan siswa akan dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak karena pembahasan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika guru tidak dapat mengajarkan pembelajaran tematik secara optimal, maka siswa tidak dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik perlu untuk memberikan sarana pada

[6] A. Syawaludin, Gunarhadi, and P. Rintayati, Abstract Reasoning in Science Learning through Augmented Reality-Based Interactive Multimedia, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 8, no. 2 (2019), 289

[7] Permendikbud No.57 Tahun 2014

siswa untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif secara optimal melalui pembelajaran tematik tersebut.

Pembelajaran tematik sendiri sudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai pembelajaran pokok di kelas, mulai kelas 1 sampai kelas 6 dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Begitu juga dengan MI Miftahul Ulum Kota Batu yang menjadi tempat penelitian. MI Miftahul Ulum Kota Batu, dalam pembelajaran di kelas, sudah menggunakan pembelajaran tematik sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Oleh karenanya, sebagai salah satu lembaga pendidikan, MI Miftahul Ulum mendapat kepercayaan sebagai sekolah yang dapat memberikan pendidikan yang layak termasuk membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai permasalahan sehingga mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif tinggi. Sebagaimana dalam penelitian Muhardi yang menyebutkan bahwa generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas pula.[8]

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa di MI Miftahul Ulum Kota Batu, guru dalam pembelajarannya belum sepenuhnya berpusat pada siswa *(student center)* sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa masih rendah. Pemilihan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, belum mampu mengkontruksi kemampuan berpikir siswa. Tetapi, guru

[8] M u h a r d i , ñ K o n t r i b u s i P e n d i d i k a n D a l a l m M e n i g k a
XX No. 4, (2004): 478 ï492,

sebagai fasilitator berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi dari bertanya, dari buku, maupun internet. Selain itu, guru juga menggunakan fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk proses pembelajaran sehingga siswa mampu mencari informasi dengan mudah. Tetapi, meskipun guru di MI Miftahul Ulum telah memberikan berbagai perlakuan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatifnya, masih ditemukan siswa yang memiliki kemampuan berpkir kritis dan kreatifnya rendah.[9]

Hasil obervasi di atas, dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahwa beberapa siswa kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya masih dalam kategori rendah. Hal ini tidak hanya disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan guru saja, tetapi juga karena faktor dalam diri siswa yang sulit berkonsentrasi ketika proses pembelajaran, tidak paham dengan materi yang diajarkan, dan tidak mau bertanya. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa tersebut kemampuan komunikasinya sangat kurang dibanding dengan teman lainnya jadi ketika diajak untuk berbicara, dia tidak fokus dan terkadang kondisi siswa juga kurang baik. Dalam hal ini, guru juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang rendah atau berbeda dengan teman lainnya, akan diberikan bimbingan atau pembelajaran khusus antara guru dengan siswa yang memiliki kesulitan di luar jam proses

[9] Observasi, Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

pembelajaran. Selain itu, guru akan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan laporan kegiatan siswa ketika di rumah maupun di sekolah.[10]

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang masih rendah. Maka dengan paparan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tahapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu?
2. Bagaimana proses tahapan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu?
3. Bagaimana upaya guru dalam tercapainya siswa yang berpikir kritis dan kreatif di MI Miftahul Ulum Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses tahapan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses tahapan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

[10] Wawancara, Ibu Yuni Awwalur Rohma, S.Pd guru tematik

3. Menganalisis upaya guru dalam tercapainya siswa yang berpikir kritis dan kreatif di MI Miftahul Ulum Kota Batu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai bahan dalam memperkaya teori-teori terkait berpikir kritis dan kreatif dalam pembeajaran tematik
   b. Memberikan solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran tematik
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

   a. Untuk siswa hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya.
   b. Untuk guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam mengajar, membimbing, mendidik serta memilih kegiatan pembelajaran dan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa
   c. Untuk sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan masukan pada lembaga pendidikan dalam memperbaiki dan menyediakan sarana prasarana dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran.

d. Untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat dijadikan sumber informasi atau bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya dalam menghasilkan lebih banyak informasi terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Adanya penelitian terdahulu, penulis dapat melihat keabsahan dari penelitian yang akan dilakukan. Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Tetapi penulis mengangkat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Penelitian tersebut anatara lain sebagai berikut;

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Idham Kholid bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik siswa ketika berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika, proses berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Idham Kholid menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan mengumpulkan dan menilai infromasi yang relevan, menarik kesimpulan, mengemukakakan pertanyaan dan masalah penting, serta dapat mengatasi kebingungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan matematikanya dalam hitungan uang dan jual beli, memiliki ingatan yang kuat dan bervariasi, mampu mengkoreksi dan mengkritisi

keputusan guru serta dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan lancar berkomunikasi dengan siapapun.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hartanto bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen kemampuan berpikir kritis siswa model *essay* yang sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto menghasilkan kisi-kisi, soal tes *essay*, rubrik panduan penskoran, lembar butir soal dan lembar rekapitulasi penilaian yang sudah diuji validasi, realiabel, dan kepraktisannya oleh para ahli.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Luluk Nur Khanifah menunjukkan bahwa kemampuan kreatif yang belajar dengan media simetri dan kesebangunan lebih baik dibanding siswa yang belajar tanpa media simetri dan kesebangunan. Kemampuan siswa yang belum diberikan perlakuan rata-rata 60,23% dengan kategori mulai berkembang dan meningkat setelah diberikan perlakuan 75,45% yaitu pada kategori sudah berkembang. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan Luluk Nur Khanifah dapat disimpulkan bahwa media simetri dan kesebangunan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rahimah Ainun Harahap bertujuan untuk menganalisis hasil kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode *outdoor study* berbasis pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang karena metode pembelajaran yang digunakan hanya berbasis penugasan, tanya jawab dan diskusi.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Asriana Harahap menunjukkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemandirian belajar siswa yang diberi problem based learning lebih tinggi daripada siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Sedangkan dalam penelitian keenam yang dilakukan Arsil, dkk menunjukkan hasil penelitian bahwa pengimplementasian buku pedoman pratikum tematik tema 2 berpengaruh pada minat dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Sarwanto, Laksmi Evasufi Widi Fajari & Chumdari menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir siswa sekolah dasar masih rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa tidak menjawab pertanyaan secara sistematis, tidak mengidentifikasi pertanyaan dengan benar, pemahaman yang kurang dan model guru yang digunakan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indah Mustikasari, Supandi, & Aries Tika Damay menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran student facilitator and explaining berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD. Sebelum diberikan perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining adalah 65,6 dengan 6 siswa dinyatakan tuntas dan 24 siswa dinyatakan belum tuntas. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining nilai rata-rata tes siswa menjadi 81,8 dengan 26 siswa dinyatakan tuntas serta 4 siswa dinyatakan belum tuntas.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Deni Adi Putra menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai

69,34 tetapi masi belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II nilai rata-rata berpikir kritis siswa mencapai 79,16 dan telah mencapai ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan modul berbasis CTL dan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ika Lisbiyaningrum, Wulandari & Wahyudi menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari pra siklus sebesar 25% pada siklus I menjadi 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,3%. Serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana siklus I sebesar 62,5% menjadi 84,3% pada siklus II.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan Nur Ajeng Maftukhah, Khomsum Nurhalim dan Isnarto menunjukkan hasil bahwa ketrampilan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model CORE mencapai >75% yaitu lebih baik daripada menggunakan model ekspositori dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa kecerdasan emosional terhadap kemampuan kreatif siswa memiliki pengaruh hingga mencapai 80,2% karena siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat melewati semua tahapan berpikir kreatif dengan baik.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Idham Kholid, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Studi Multi Kasus pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis di MI Miftahul Ulum Kota Batu	1. Mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Matematika 2. Menggunakan studi multi	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Miftahul Ulum Batu dan Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim 03 Malang. Tesis. 2018	2. Menggunakan pendekatan kualitatif	kasus	Ulum Kota Batu
2.	Hartanto, *Pengembangan Instrumen Asesmen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik*. Tesis. 2020	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis 2. Subyek penelitian siswa kelas V SD 3. Mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Tematik	1. Penelitian menggunakan metode pengembangan R&D model Borg & Gall 2. Kajian berfokus pada pengembangan instrumen asesmen model *essay*.	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu
3,	Luluk Nur Khanifah, *Efektivitas Media Simetri dan Kesebangunan dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III MI Salafiyah Kutukan Blora*. Tesis. 2019	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif siswa	1. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen 2. Subjek penelitian kelas III dalam pembelajaran Matematika 3. Mengkaji tentang keefektifan media	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu
4.	Rahimah Ainun Harahap, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar PKn Siswa SD Negeri 067240*	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa 2. Subyek penelitian	1. Penelitian menggunakan jenis penelitian *quasi* eksperimen 2. Penelitian	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Medan Tembung Melalui Model Problem Based Learning Tahun Pelajaran 2016/2017. Tesis. 2018	siswa Sekolah Dasar	juga mengkaji mengenai kemampuan berpikir dalam pembelajaran PKn dengan *Problem Based Learning*	MI Miftahul Ulum Kota Batu
5.	Arsil, dkk. *Thematic Practicum Handbook Theme 2: Student Interests and Critical Thinking Skills for Fourth Grade Elementary School Students*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 5 No. 4. (*Scopus*), 2021.	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis	1. Penelitian menggunakan jenis penelitian R&D dengan model prosedural 4D. 2. Subyek penelitian siswa SD kelas 4 3. Berfokus pada pengaruh dari pengembangan buku panduan pratikum terhadap minat dan kemampuan berpikir kritis siswa	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu
6.	Sarwanto, Laksmi Evasufi Widi Fajari & Chumdari. *Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students*. Malaysian Journal of Learning and Instruction, Vol.18 No.2, (Sinta	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis 2. Subyek penelitian siswa kelas V SD 3. Penelitian menggunakan	1. Subyek penelitian 3 guru dan siswa	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	1), 2021.	metode kualitatif		
7.	Indah Mustikasari, Supandi, & Aries Tika Damay. *Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 3 No.3, (Sinta 2), 2019.	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis 2. Subjek penelitian di kelas V SD	1. Berfokus pada pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) terhadap kemampuan berpikir siswa	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu
8.	Deni Adi Putra. *Pembelajaran Berbasis Ctl Dan Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. ELSE (*Elementary School Education Journal*), Vol.2 No.2, (Sinta 3), 2018.	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa 2. Subyek penelitian di kelas V SD	1. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui 2 siklus. 2. Berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran berbasis CTL dan Inkuiri.	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu
9..	Ika Lisbiyaningrum, Wulandari & Wahyudi. *Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III*	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kritis siswa 2. Subyek penelitian siswa sekolah dasar dalam pembelajaran	1. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 2. Berfokus pada penerapan *Problem Based*	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Sekolah Dasar. Jurnal Elementary School (Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an), Vol. 6 No.2, (Sinta 4), 2019.	tematik	*learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa 3. Subyek penelitian kelas III SD	
10.	Nur Ajeng Maftukhah, Khomsum Nurhalim, & Isnarto. *Kemampuan Berpikir Kreatif dalam pembelajaran Model Connecting Organizing reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. *Journal of Primary Education*. Vol. 6 No. 3, 2017.	1. Mengkaji tentang kemampuan berpikir kreatif siswa	1. Penelitian menggunakan jenis penelitian *Mix Method* 2. Mengkaji terkit tingkat ketuntasan hasil belajar, perbedaan berpikir kreatif siswa dengan menggunkan model CORE dan Ekspositori 3. Mengkaji pengaruh kecerdasan emosional pada tahapan berpikir kreatif siswa	Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka kelebihan dari penelitian ini dibanding penelitian di atas yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pemecahan masalah soal tematik. Selain itu juga untuk menganalisis upaya

yang dilakukan guru maupun sekolah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

F. Definisi Istilah

Peneliti berusaha memberikan definisi istilah yang menjadi kata kunci dari penelitian ini. Adapun istilah yang peneliti jabarkan yaitu;

1. Berpikir kritis merupakan tingkat kecakapan peserta didik dalam memanfaatkan daya pikirnya secara maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari proses belajar sesuai pencapaian indikator.
2. Berpikir kreatif adalah tingkat keterampilan peserta didik dalam memberikan ide atau gagasan baru yang diperoleh dari beberapa pengalaman belajar yang berdasarkan pencapaian indikator berpikir kreatif.
3. Pembelajaran tematik merupakan proses belajar mengajar yang mempelajari berbagai mata pelajaran yang dipadukan seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PKn, dan SBdP.
4. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu merupakan kemampuan atau keterampilan siswa dalam mencapai beberapa tahapan dan indikator dalam berpikir kritis dan kreatif pada pemecahan maasalah yang disajikan dalam pembelajaran tematik di sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu MI Miftahul Ulum Kota Batu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Berpikir Kritis dan Kreatif

1. Konsep Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan dalam membuat petimbangan dan keputusan yang baik. Berpikir kritis yaitu meletakkan diri sendiri di dalam pencarian aktif untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan menggunakan prosedur-prosedur menalar, mengevaluasi bukti, dan menimbang dengan hati-hati proses berpikir itu sendiri.[11]

Pemikiran kritis juga merupakan sebuah proses evaluasi dan analisis informasi dimana terdapat berbagai upaya berkelanjutan dan sistematis dalam pikiran terbuka dan akurat yang membutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi yaitu menganalisis, sintesis, menafsirkan, menghubungkan, membandingkan, ketepatan, objektivitas, penggunaan bahasa dan logika.[12]

John Dewey menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus) dan teliti terkait sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang

[11] Tom Chatfield, *Berpikir Kritis Panduan Berargumen, Menganalisis Dan Melakukan Studi Mandiri Secara Menyakinkan*, Bahasa Ind. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 10

[12] Saifur Rohman, *Berpikir Kritis Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar Dan Selamat Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks*, ed. Kartika Wijayanti (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021), 79

menjadi kecenderungannya.[13] Sedangkan menurut Robert Ennis dalam Rachmadtullah (2015), berpikir kritis *adalah ñCritical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or doneò* artinya pemikiran yang yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.[14]

Berpikir kritis sendiri memilii tujuan membantu kita meraih pemahaman terbaik tentang hal-hal sebagaimana adanya mereka. Selain itu, terdapat dua prinsip dalam berpikir kritis yaitu *skeptisme* dan *objektivitas*. Dimana yang dimaksut *skeptisme* yaitu kita tidak langsung menerima informasi yang kita terima tetapi harus memiliki *objektivitas* yaitu memahami segala hal dari sisi manapun (netral).[15]

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang disebutkan Emily R. Lai dalam buku Zakiah dan Lestari (2019) menyebutkan bahwa:

1) Menganalisis argumen, klaim, atau bukti.

   Dalam hal ini, seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri dimana ketika memperoleh informasi, akan dianalisa dan diragukan terlebih dahulu kebenaran akan informasi tersebut. Kemudian akan

[13] Al Jupri, Isah Cahyani, And Vina Anggia N. Ariawan, *ñPengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Abad 21* , ò In Prosiding Seminar Nasional Pendi Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar, 2016) : 287 .

[14] Reza Rachmadtullah, *ñKemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar* ò Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 6, No. 2 (2015) : 289

[15] Tom Chatfield, *Berpikir Kritis Panduan Berargumen, Menganalisis Dan Melakukan Studi Mandiri Secara Menyakinkan*, Bahasa Ind. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020) : 25.

mengumpulkan bukti-bukti kebenaran atas informasi atau argumen orang lain yang didapat.

2) Menarik kesimpulan secara induktif atau deduktif

Setelah adanya analisis argumen dan bukti, orang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu membuat kesimpulan secara induktif dan deduktif. Alasan induktif merupakan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan atau dugaan sehingga didapatkan kesimpulan atau kemungkinan yang kuat. Sedangkan membuat kesimpulan secara deduktif, dilakukan untuk menentukan benar salah atau valid tidaknya suatu bukti yang didapat.

3) Menilai atau mengevaluasi

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, dalam mengambil sebuah keputusan penuh dengan pertimbangan. Menilai suatu kejadian atau permasalahan dari sudut pandang yang berbeda sehingga mampu membuat keputusan akhir yang baik dan efektif.

4) Membuat kepastian jawaban dalam pemecahan masalah[16]

Seseorang yang berpikir kritis, dapat membuat keputusan dalam memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dengan baik dan kritis setelah adanya berbagai pertimbangan dan hati-hati. Argumen atau keputusan yang diberikan juga akan menjadi pilihan terbaik dalam memecahkan berbagai permasalahan.

[16] Linda Zakiah And Lestari Ika, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 1st Ed. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019). h. 10

Sedangkan menurut Rohman (2021) berpikir kritis memiliki ciri-ciri khusus yaitu: 1) Ide unik tapi berupa fakta; 2) cermat dan teliti; 3) skeptisme dan 4) tradisi filosofis. Garnison dalam (Hartanto, 2020) menyatakan bahwa, terdapat 4 keterampilan dalam berpikir kritis yaitu: (1) *trigger event* (reaksi cepat terhadap peristiwa) adalah memahami suatu masalah dari pengalaman guru atau siswa, (2) *exploration* (eksplorasi) adalah menceriminkan pribadi dan ide sosial untuk pengambilan keputusan, (3) *integration* (integrasi) adalah membangun arti atau makna dari suatu ide dan menggabungkan informasi relevan yang diberikan pada langkah sebelumnya dan (4) *resolution* (mengusulkan) adalah mengusulkan beberapa kemungkinan solusi dan mengaplikasikannya secara langsung pada masalah dan pengujian ide serta hipotesis.[17]

c. Indikator Berpikir Kritis

Aryana menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini disajikan dalam Tabel 1 berikut:[18]

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis
Merumuskan masalah	a. Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi jawaban
Memberikan argumen	a. Argumen sesuai dengan kebutuhan b. Menunjukkan persamaan dan

[17] Hartanto, *ñPengembangan Instrumen Asesmen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pelajaran Tematik , Tesis* (2020), h.13.

[18] Yoki Aryana, dkk. P*embelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: Dirjen Gtk Kemendikbud, 2018)

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis
	perbedaan c. Argumen yang ditunjukkan orisinil dan utuh
Melakukan deduksi	a. Mendedukasi secara logis b. Menginterpretasikan secara tepat
Melakukan induksi	a. Menganalisis data b. Membuat generalisasi c. Menarik Kesimpulan
Melakukan evaluasi	a. Mengevaluasi berdasarkan fakta b. Memberikan alternatif lain
Mengambil keputusan dan menentukan tindakan	a. Menentukan jalan keluar b. Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

Menurut Ennis dalam Putra (2018) menjelaskan beberapa indikator dalam berpikir kritis, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification),* terdiri dari: mengajukan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan penjelasan, (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), yaitu terdiri dari: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi; (3) penarikan kesimpulan (*inference*), yaitu: menyusun dan mempertimbangkan secara deduksi dan induksi, memberikan keputusan dan mempertimbangkan hasilnya, (4) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), terdiri dari: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi

asumsi, dan (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: memberikan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.[19]

d. Tahapan Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa tahapan sehingga dapat memberikan kesimpulan dan jawaban yang tepat dan kritis melalui berbagai informasi yang telah didapat. Adapun langkah-langkah dalam berpikir kritis menurut Rohman (2021) dalam bukunya adalah USTPC yang terdiri dari:

1) Memahami perspektif dengan teliti (*Understand*)

   Dalam memahami berbagai permasalahan, perlu adanya kemampuan dalam memahami secara cermat permasalahan yang dihadapi. Pemahaman tersebut harus disertai dengan pengamatan dan pemikiran sehingga menghasilkan pemahaman yang baik terhadap suatu permasalahan.

2) Meragukan segala sesuatu yang dianggap benar (*Sceptical*)

   Dalam memecahkan suatu permasalahan, perlu adanya pandangan sehingga mengetahui kejelasan dari kebenaran yang didapat. Memecahkan suatu permasalahan, tentu tidak terlepas dari berbagai asumsi yang mungkin belum tentu kebenarannya. Sehingga perlu adanya keragauan terhadap informasi yang diperoleh.

[19] Deni Adi Putra, *ñPembelajaran Berbasis Ctl Dan Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* , ò E L S E (E l e m e n t a r y S c h o o l E d u c a t (2018): 56

3) Menguji kebenaran (*Testing*)

Pengujian akan suatu informasi menjadi suatu upaya untuk mencapai keyakiknan akan kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara menguji kevalidan data informasi atau dari mengajukan berbagai macam pertanyaan sehingga dapat memilah-milah benar tidaknya informasi.

4) Membuktikkan kesalahan/ ambiguitas/ kontradiksi (*Proving*)

Setelah menguji kebenaran, akan didapat informasi yang benar atau salah. Selanjutnya dapat membuktikkan kesalahan-kesalahan, kejanggalan atau informasi yang kurang tepat.

5) Membangun perspektif baru (*Contructing*)[20]

Dari pembuktian kesalahan tersebut, maka tahapan selanjutnya dapat memberikan persepektif atau pandangan baru dalam memecahakan suatu permasalahan dengan membuat pernyataan, menyusun dan menarik premis dan argumen sehingga diperoleh informasi atau pandangan baru dalam pemecahan masalah.

Pendapat lain oleh Facione menegaskan bahwa ada 6 tahapan dalam dalam berpikir kritis yaitu sebagai berikut:[21]

1) Interpretasi yaitu proses memahami maksud dari suatu permasalahan, penilaian atau prosedur dengan beberapa subindikator yaitu mengkategorikan, menguraikan, dan menjelaskan makna

[20] Saifur Rohman, *Berpikir Kritis Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar Dan Selamat Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks*, ed. Kartika Wijayanti (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021)*:* 118

[21] Peter A Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Millbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), 5-7

2) Analisis yaitu proses mengidentifikasi hubungan aktual sehingga mendapat kesimpulan antara konsep, pertanyaan, hasil evaluasi, informasi, pendapat, maupun pengalaman yan diperoleh dengan indikator menguji gagasan, menentukan gagasan, dan meneliti uraian.
3) *Inference* yaitu tahap identifikasi suatu fenomena atau masalah dengan memunculkan beberapa hipotesis dan mempertimbangkan informasi yang berkaitan dengan argumen, bukti maupun konsep dan keputusan dengan meragukan infomasi, membuat hipotesis atau dugaan, dan menggambarkan kesimpulan secara deduktif dan induktif.
4) Evaluasi yaitu tahap dalam menilai kredibilitas data atau infomasi yang diperoleh dari beberapa argumen orang lain atau sumber lainnya sehingga dapat dipercaya dengan indikator menilai kredibilats, kualitas dari gagasan yang dibuat secara deduktif dan induktif.
5) Eksplanasi yaitu tahap penalaran memberikan penjelasan terhadap bukti secara kritis dengan pertimbangan secar kontekstual berdasarkan gagasan orang dan disampaikan dalam bentuk argumen yang meyakinkan
6) Pengendalian diri yaitu fase pada kepercayaan diri yang berfokus pada aktivitas pada ranah kognitif dan hasil apa yang telah dikembangkan melalui keterampilan analisis dan evaluasi kearah

pertanyaanm mengkonfirmasikan, memvalidasi salah satu alasan seseorang atau dengan kata lain koreksi diri.

Terdapat lima teknik kunci dalam berpikir kritis yaitu: 1) belajar untuk memahami dan mengevaluasi penalaran, 2) belajar memahami dan mengevaluasi bukti, 3) belajar untuk memahami, menghindari dan mengatasi bias-bias, 3) belajar untuk menggunakan teknologi dengan kritis, 4) mengembangkan sebuah pendekatan yang jelas dan meyakinkan untuk membaca dan menulis.[22]

e. Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan akal yang membedakannya dengan hewan. Manusia diberikan akal agar dapat berpikir dan dapat membedakan antara benar dan salah. Berpikir dalam al-Qurôan berasal dari kata *fikr* yang artinya kemampuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan.[23] Hidayat menyebutkan bahwa ada empat tujuan dari berfikir di dalam al-quran, yakni: Pertama Mendapat Kebenaran. Tujuan utama dari berfikir di dalam al-qurôan adalah untuk mendap sebagaimana yang terkandung di dalam surat:

Q.S. Al-Anôam: 50

قُلْ لَّآ اَقُوْلُ لَكُمْ عِنْدِيْ خَزَآىِٕنُ اللّٰهِ وَلَآ اَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَآ اَقُوْلُ لَكُمْ اِنِّيْ مَلَكٌۚ اِنْ اَتَّبِعُ اِلَّا مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُۗ اَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ

[22] Tom Chatfield, *Berpikir Kritis Panduan Berargumen, Menganalisis Dan Melakukan Studi Mandiri Secara Menyakinkan*, Bahasa Ind. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020) : 23-24.

[23] Muhammad Fadhlan, *Upaya Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Al-Qurôan Hadist*, ò Jurnal Penelitian Keislaman 17 (1),

Artinya: *ñKatakanlah (Muhammad): Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seseorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dan melihat?. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?*[24]

Kedua, Mengamalkan Syariat Islam. Dalam hal ini, seseorang akan mendapatkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang pendusta yang membawa akan kebenaran dari tulisan yang terkandung di dalam Al-Quran untuk dipelajari dan difahami. Ketiga, lebih dekat kepada Allah. Berfikir dengan baik akan membawa seseorang dalam mengenal Allah SWT supaya lebih dekat dengan-Nya.

Keempat, berakhlak yang baik. Berfikir yang baik akan mengantarkan seseorang memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 219 dan 220:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۖ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ

Artinya: *ñMereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, ñPada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.ò*

[24] Al-Qurôan, 6: 50

Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan[25]

فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْيَتٰمٰىۗ قُلْ اِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌۗ وَاِنْ تُخَالِطُوْهُمْ فَاِخْوَانُكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَاَعْنَتَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: ñ*Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, ñMemperbaiki keadaan mereka adalah baik!ò Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana*[26]

Kedua ayat menjelaskan bahwa Allah Swt. menganjurkan manusia agar berpikir dalam menghindari perbuatan yang merusak manusia dari perbuatan yang baik, yakni khamar dan riya.

2. Konsep Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Kreativitas merupakan sebuah keterampilan dalam mengembangkan ide-ide baru atau dan untuk menemukan sebuah inovasi atau cara baru

[25] Al-Q uan, â: 219
[26] Al-Q uan, â: 220

dalam melihat permasalahan dan peluang yang dapat diambil.[27] Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang mendalam, kompleks dan merinci serta merupakan suatu proses tranformasi dari belajar dengan hanya menghafal tanpa memahami.

Anwar (2012) menyebutkan bahwa berpikir kreatif penting sebagai salah satu cara menghasilkan sebuah ide-ide baru yang dapat diterapkan pada masalah dunia. Sedangkan Potur (2009) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif, orisinil, dan proses pemecahan masalah.[28] Dalam berpikir kreatif akan melalui beberapat tahapan mensintesis ide, membangun merencanakan, dan menerapkan ide sehingga menghasilkan suatu produk atau argumen yang baru dan produk tersebut adalah kreativitas.[29]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah suatu proses mencari dan memberikan suatu ide atau gagasan baru sehingga menghasilkan suatu kreativitas dalam menyelesaikan suatu persoalan.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Riyanto, setiap individu yang berpotensi memiliki kemampuan berpikir kreatif, memiliki ciri-ciri yaitu: a) Hasrat

---

[27] Lutfiya Nurlaela, dkk., *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Media Guru Digital Indonesia, 2019), 58

[28] Nur Ajeng Maftukhah, Khomsun Nurhalim, and I Dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau Dari Kecerdasan *Journal of Primary Education* 6, no. 3 (2017): 268.

[29] Abdul Aziz Saefudin, Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), *Al-Bidayah* Vol. 4, No. 1 (2012): 41.

keingintahuan yang besar, b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, c) Memiliki banyak ide atau akal, d) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, e) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit, f) Cendarung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, h) Berpikir fleksibel, i) Menanggapi pertanyaan dengan memberikan jawaban yang banyak dan luas, j) Memiliki kemampuan dalam menganalisis dan mensintesis yang tinggi, k) Selalu bertanya , l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan m) Literasi membaca yang cukup luas.[30]

Menurut Munandar, ciri-ciri siswa yang berpikir kreatif yaitu: a) keterampilan berpikir lancar dalam mengajukan pertanyaan maupaun menjawab, b) berpikir luwes dalam menafsirkan berbagai masalah sebagai pertimbangan terhadap situasi, c) berpikir orisinal yang tidak pernah terpikirkan orang lain, d) berpikir merinci dalam mengembangkan gagasan, e) keterampilan dalam menilai pendapat, f) memiliki rasa ingin tahu, g) bersifat imajinatif, h) selalu tertantang dalam mencari solusi dari suatu masalah, i) berani mengambil resiko, j) memiliki sifat menghargai dalam menerima berbagai pendapat orang lain.[31]

---

[30] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 226-227.

[31] Herman Anis, "Pengertian, Indikator, Ciri-Ciri, Dan Cara Berpikir Kreatif," *Hermananis.Com*, last modified 2022, accessed July 7, 2022, https://hermananis.com/berpikir-kreatif-pengertian-indikator-ciri-ciri-dan-cara-berpikir-kreatif.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut (Filsaime, 2008) berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[32]

1) Kelancaran (*Fluency*), yaitu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, atau peluang yang benar dan jelas dalam memecahkan suatu permasalahan
2) Keluwesan (*Flexibility*), kemampuan dalam menyampaikan beragam kemungkinan ide atau gagasan dengan melihat dari berbagai sudut pandang dalam memecahkan suatu permasalahan tersebut.
3) Keaslian atau originalitas *(Originality*), kemampuan dalam menyampaikan ide gagasan yang unik atau berbeda dari buku dan pendapat orang lain. *Originality* merupakan ciri khas dari berpikir kreatif karena pada aspek ini, siswa harus merumuskan gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan.[33]
4) Merinci atau elaborasi (*Elaboration*), kemampuan dalam menjelaskan faktor yang mempengaruhi dan menambahkan beberapa detail dari gagasan sehingga lebih bernilai dan bermakna dengan pengetahuannya. Pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan

[32] Abdul Aziz Saefudin, dkk, Berpikir Kreatif Siswa Dalam Kemampuan Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), *Al-Bidayah* Vo. 4, No. 1 (2012) : 59-60

[33] Riyadna Krismanita dan Ahmad Qosyim, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, PENS E-Jurnal: Pendidikan Sains (2021), 9 No. 2: 96.

berpikir seseorang sangat penting karena pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan.[34]

d. Tingkat Kemampuan Berpkir Kreatif

Menurut Siswono (2006) mengkategorikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam 5 kategori yaitu tingkat 4 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), dan tingkat 0 (tidak kreatif). Hal ini didasarkan pada indikator yang dicapai peserta didik yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian dan elaborasi (merinci).[35] Adapun keterangan lebih lengkap mengenai tingkat kemampuan berpikir kreatif terdapat dalam tabel berikut: [36]

Tabel 2. 2 Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkat Kemampuan	Keterangan
Level 4 (Sangat Kreatif)	Siswa memberikan lebih dari satu alternatif pemecahan masalah (fleksibel) yang berbeda dan baru (kebaharuan) dengan lancar (kefasihan) dengan penjelasan yang tepat (Merinci) atau siswa memberikan jawaban 1 jawaban yang berbeda tetapi dapat memberikan berbagai kemungkinan ide atau cara dalam penyelesaian masalah (fleksibel). .
Level 3 (Kreatif)	Siswa dapat memberikan jawaban baru (kebaharuan) dengan lancar tapi tidak dapat memberikan beragam cara atau kemungkinan penyelesaian masalah yang berbeda (fleksibel) untuk mendapat jawaban atau siswa dapat memberikan berbagai kemungkinan berbeda

[34] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi: CV. *Kaafah Learning Center*, 2019), 9

[35] Kiki Pratama Rajagukguk, Renni Ramadhani Lu Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Pembelajaran Indonesia Di Sekolah Das ar , ò *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris* 3, no. 1 (2020): 10.

[36] Rachmawati, Theresia Laurens, and La Moma, ñ Matematis Siswa SD Negeri 40 *JAMbAoDn I KPA Jurnal* Materi *Magister Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2019): 96.

Tingkat Kemampuan	Keterangan
	(fleksibel) meskipun jawaban tersebut tidak baru.
Level 2 (Cukup Kreatif)	Siswa dapat memberikan satu solusi atau merumuskan masalah yang berbeda meskipun tidak fasih dan fleksibel.
Level 1 (Kurang Kreatif)	Siswa dapat menjawab atau merumuskan masalah dengan tepat (fasih) tapi tidak dapat dapat membuat solusi yang berbeda dan unik. Selain itu juga tidak dapat memberikan solusi atau cara yang beragam (fleksibel) serta tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan.
Level 0 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak dapat memberikan pilihan atau alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan dengan tepat (kefasihan) dan beragam (fleksibel). mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Selain itu tidak dapat memberikan jawaban yang baru atau unik (kebaharuan)

Tingkat kemampuan berpikir kreatif di atas dapat digunakan dalam mengkategorikan masing-masing siswa. Contohnya di sekolah X, kemampuan berpikir kreatif siswa masih berada di level 1 (kurang kreatif) karena siswa tidak mampu memberikan ide atau pendapat baru. Siswa hanya mengulang materi yang telah diajarkan padanya.

e. Tahapan Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memiliki beberapa tahapan sehingga mendapatkan solusi atau ide baru yang dihasilkan dalam memecahkan berbagai permasalahan. Adapun tahapan dalam berpikiri kreatif menurut Coon & Mitterer yaitu:

1) Tahap Persiapan, yaitu tahapan dimana seseorang memperoleh ide atau gagasan melalui pengalamannya menghadapi kehidupan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik pada tahapan ini, memperoleh ide atau gagasan baru melalui pengalaman belajarnya di sekolah maupun terkait dalam kehidupan sehari-hari.
2) Tahap Konsentrasi, yaitu sebagai tahapan merumuskan masalah dan pembuatan bingkai masalah sehingga menghasilkan beberapa alternatif atau solusi dalam memecahkan berbagai permasalahan.
3) Tahap Inkubasi, dimana dalam tahapan ini seseorang dapat melihat berbagai permasalahan dari sudut pandang yang berbeda sehingga menghasilkan pemikiran yang berbeda dalam memberikan solusi dari masalah tersebut.
4) Tahap Iluminasi, tahapan dalam memecahkan masalah berdasarkan pemikiran atau ide gagasan yang baru dan segar.
5) Tahap Verifikasi, tahapan untuk pengecekan kembali masalah sehingga mengetahui masalah tersebut sudah terpecah atau belum.[37]

Sehingga kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat dilihat dari ketercapaian tahapan-tahapan tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menerapkan tahapan-tahapan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran, maka akan dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

[37] Yuyun Dwi Haryanti and Dudu Suhaimi Saputra, *Kreatif Pada Pendidikan Dasar*, *Cakrawala Pendas : Jurnal Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2019): 60.

3. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Dalam abad 21, membutuhkan pembelajaran yang inovatif dan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas yang mampu berpikir kritis dan kreatif. Karena dalam pembelajaran abad 21 terdapat istilah yang dikenal dengan 4Cs yaitu *critical thinking, communication, collaboration, and creativity* yang telah diidentifikasi sebagai suatu kompetensi atau keterampilan yang perlu dicapai dan sangat penting. Berpikir kreatif mungkin terkadang menjadi sebuah ide atau gagasan yang baru dan bahkan terdengar aneh. Tetapi bukan tidak mungkin ide tersebut.

Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.[38]

Kecakapan berpikir kreatif adalah kecakapan berpikir kritis. Berpikir kritis yaitu kegiatan dalam mengembangkan suaut konsep, analisis, sintesis dan mengevaluasi informasi yang telah dikumpulkan melalui observasi atau beberapa tindakan yang dilakukan.[39] Adapun perbandingan kemampuan berpikir kreatif dan kreatif telah disampaikan dalam tabel berikut:

---

[38] Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*.

[39] Lutfiya Nurlaela, dkk., *Strategi Belajar Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Media Guru Digital Indonesia, 2019): 63

Tabel 2. 3 Perbedaan Berpikir Kritis dan Kreatif

No.	Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif
1.	Analitis	Mencipta
2.	Mengumpulkan	Meluaskan
3.	Hirarkis	Bercabang
4.	Peluang	Kemungkinan
5.	Memutuskan	Menggunakan Keputusan
6.	Memusatkan	Menyebar
7.	Obyektif	Subyektif
8.	Menjawab	Sebuah Jawaban
9.	Analitis	Mencipta
10.	Otak Kiri	Otak Kanan
11.	Sejajar	Hubungan
12.	Masuk akal	Kekayaan, Kebaruan
13.	Ya, akan tetapi ...	Ya, dan ...

B. Pembelajaran Tematik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

1. Konsep Dasar dan Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan beberapa tema dan subtema yang meliputi mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia SBdP, IPS dan IPA. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secra sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar mata pelajaran.[40] Pembelajaran tematik integratif yaitu suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pembelajaran dalam satu kesatuan yang

[40] A. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 85

terikat oleh tema.[41] Pembelajaran tematik dengan muatan utama sains bukanlah pembelajaran yang hanya menghafalkan konsep-konsep saja.[42]

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik dengan melibatkan beberapa mata pelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.[43] Peserta didik dapat mengeksplorasi keterampilan pengetahuan mereka dari berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan aspek-aspek di lingkungan mereka melalui pembelajaran tematik.[44] Pembelajaran tematik memberikan pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya tema dengan mata pelajaran IPA dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan menggunakan keterampilan proses sains yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peserta didik dapat menggambarkan objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji mereka penjelasan terhadap

---

[41] Indah Lisbiyaningrum, Wulandari, and Wahyudi, "Practicum Handbook Theme 2: Student Interests and Critical Thinking Skills for Fourth Grade Elementary School," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 6, no. 2 (2019): 161–168.

[42] Arsil, dkk, "Practicum Handbook Theme 2: Student Interests and Critical Thinking Skills for Fourth Grade Elementary School," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021): 665

[43] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011): 254.

[44] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anask Usia Awal SD/MI* (jakarta: Kencana, 2011), 147

pengetahuan ilmiah dan mengkomunikasikan ide-ide tersebut kepada orang lain melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.[45]

Pembelajaran tematik yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang mengorong penggunaan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, penalaran, reflektif dan keterampilan proses sains.[46]

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep dasar pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang terpadu dengan mengaitkan dengan beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik aktif dalam menggali setiap informasi dan keterampilan secara utuh dan peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung serta dengan pembelajaran yang aktif.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diawal. Pembelajaran tematik dikembangkan agar peserta didik diharapkan dapat:

a) Meningkatakan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. Dalam pembelajaran tematik siswa terlibat langsung dalam

[45] Rahimah Ainun Harahap, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar PKn Siswa SD Negeri 067240 Medan Tembung Melalui Model Problem Based Learning Tahun Pelajaran 2016/2017*, Tesis (Medan: Universitas Negeri Medan, 2018), 4

[46] Saido, G.M., Siraj, S., Nordin, A.B.B, & Amedy, A., *ñHigher Order Thinking Skills among Secondary School Students in Science Learning* , ò d a l a m O n l i n e J o u r n a l o Sciences: The Malaysian, Vol. 3, Nomor 3, (2015): 13 ï20.

proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan diingat oleh siswa.

b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi. Siswa dalam pembelajaran mengeksplorasi pengetahuannya dengan bertanya, menjawab, menyampaikan argumen dan mencari berbagai sumber yang dapat mereka manfaatkan sebagai informasi yang dibutuhkan.

c) Menumbuhkan kembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Keaktifan siswa dalam mencari berbagai sumber dengan bertanya dan menyampaikan berbagai pendapat dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka karena seringnya berkomunikasi dengan orang lain dalam mencari informasi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan memperngaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan cenderung mempunyai pengetahuan yang luas.[47]

d) Meningkatkan gairah dalam belajar. Siswa yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran akan motivasi dan merasa tertantang untuk belajar dan mencari berbagai informasi dalam memecahkan berbagai permasalahan.

[47] Soekidjo Nototmodjo, *Pengembangan Sumberdaya* Manusia, (Jakarta: PT Rineka Cipta: 2003): 5

e) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.[48] Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, minat dan yang dibutuhkan. Sehingga guru dapat memilih kegiatan yang tepat dan mengelompokkan siswa sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran dengan proses berpikir ilmiah yaitu dapat menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi yang didapat sehingga pembelajaran dapat menarik. Selain itu, pembelajaran akan lebih bermakna kareana adanya proses mengolah dan menganalisis informasi.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 sebagai perubahan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Diatur dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tahun 2013 tentang ñStandart Menengahò yang menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, diantaranya:[49]

a. Berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran tematik, siswa bertanya, mrumusakan masalah, menyampaikan argumen dan melakukan percobaan secara langsung sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

[48] Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019): 5

[49] A. Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017):. 89

b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh dan mengeksplorasi pengetahuannnya sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sepertik melakukan percobaan, bertanya dan lain sebagainya. Sebagaimana teori kontruktivisme dalam buku Djamaluddin dan Wardah bahwa setiap pengalaman yang dilalui di kehidupan termasuk pengalaman belajar yang menjadi salah satu pengalalam yang memberikan pengetahuan dalam diri seseorang.[50] Sehingga di sini siswa yang menjadi subyek dan guru sebagai fasilitator. Misalnya dalam materi IPA, siswa melakukan percobaan pertumbuhan tanaman gelap dan terang, siswa mengamati dan mencatat hasil pertumbuhan setiap hari selama 7 hari. Sebelum mengamati siswa akan membuat hipotesis dan di akhir dijadikan laporan. Di sini guru hanya menjadi fasilitator yang membimbing dan mengamati siswa.
c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dari beberapa mata pelajaran di pembelajaran tematik, terintegrasikan dengan baik antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Contoh materi IPA tentang lingkungan hidup diintegrasikan dengan materi Bahasa Indonesia yaitu membuat pidato dengan tema lingkungan hidup.
d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Guru dapat memberikan konsep dari berbagai mata pelajaran dengan menggabungkan konsep dari

[50] Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi: CV. *Kaafah Learning Cente*r, 2019): 21

mata pelajaran yang berbeda sehingga siswa mampu belajar dengan aktif dan bermakna.

e. Bersifat fleksibel. Artinya guru dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran yang disajikan dalam tematik maupun mengaitkannya langsung dengan pengalaman siswa atau kehidupan sehari-hari siswa ketika di sekolah maupun di lingkungan siswa lainnya.

Jadi, dalam pembelajaran tematik terdapat karakteristik yang harus ada salah satunya yaitu berpusat pada siswa. Dimana dalam pembelajaran tematik, peserta didik dituntut untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dengan melakukan percobaan sederhana atau untuk berpikir lebih kreatif dalam membuat jawaban. Dengan begitu, peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung melalui percobaan-percobaan yang dilaksanakan. Sehingga disini dapat terlihat jika peserta didik menjadi subjek belajar dan gruu hanya sebagai fasilitator.

Dalam pembelajaran tematik, antara mata pelajaran B.Indonesia dengan yang lain hampir sama sehingga sulit untuk memisahkan mata pelajaran. Guru juga dituntut untuk memberikan konsep dari berbagai mata pelajaran yang ada dalam buku tematik. Berdasarkan penjelasan karakteristik tersebut, tampak bahwa pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

4. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tahapan dalam mengimplementasikannya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini dapat dijelaskan sebai berikut:[51]

a. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Tematik

1) Pemetaan Kompetensi Dasar

Pemetaan dilakukan agar memperoleh gambaran menyeluruh terkait standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

2) Menentukan Tema

Penentuan tema dilakukan melalui tema konseptual yang umum tapi produktif dan dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat ke lingkungan terjauh siswa, dari yang temudah ke sulit, sederhana ke kompleks dan konkret ke abstrak serta disesuaikan denga usia dan perkembangan siswa.

3) Penetapan Jaringan Tema KD/Indikator

Menetapkan jaringan tema dilakukan dengan menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu dan mengembangkan indikator pencapainnya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih sehingga melihat kaitan antara tema, KD dan indikator di setiap mata pelajaran.

[51] *Ibid.* 97

4) Penyusunan Silabus

Penyusunan silabus disusun berdasarkan standar isi yang berisi standar kompetensi, KD, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

5) Penyusunan RPP

Rancangan pembelajaran yang berisi identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/pendekata/metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajara, media dan sumber belajar, serta penilaian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1) Kegiatan Awal/Pembukaan

Kegiatan awal dilakukan oleh guru dengan menggali pengalaman siswa terkait tema yang akan dipelajari, menumbuhkan motivasi belajar siswa dan memberikan acuan tentang pembelajaran yang akan dilakukan, serta menyampaikan tujuan.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru akan mengeksplorasi pengalaman belajar siswa melalui berbagai kegiatan seperti berdiskusi dan melakukan percobaan langsung untuk memperoleh pengalaman belajar serta mengkomunikasikan percobaan yang dilakukan.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru akan meninjau kembali dengan membuat rangkuman dan mengadakan evaluasi untuk melihat tingkat pemahaman siswa melalui tes maupun non tes.[52]

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Tahap ini mencakup 2 hal pokok yaitu membahas terkait fokus sasaran evaluasi dan teknik evaluasi, yaitu:[53]

1) Fokus Sasaran Evaluasi

Fokus sasaran evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil belajar dan kognitif saja melainkan ketika proses pembelajaran berlangsung.

2) Teknik Evaluasi

Berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik yang berfokus pada proses, maka teknik evaluasi yang dilakukan harus bersifat komprehensif yaitu tidak hanya menggunakan tes saja tetapi juga non tes. Sehingga memungkinkan guru dapat melakukan evaluasi dengan berlatar belakang alami.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Penerapan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting sebagai berikut:[54]

---

[52] Atik Sumiyati, Suyatmini, and Sutalan, "Penge RSDBI Purworejo Tahu *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 2 (2012): 2 134, https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/892/0.

[53] Masdiana, Hendrik Arung Lamba Masdiana, & I Made Budiarsa, "Pe Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Tabulako Kabupaten *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 2 (2013), 194-195

a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa sehingga kegiatan pembelajaran yang disusun dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran dapat menarik dan siswa termotivasi untuk belajar secara aktif.

b) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan kebutuhan anak didik

Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya siswa yang berada di tingkat sekolah atas yaitu kelas IV, V, dan VI berada di operasional konkret sehingga membutuhkan pembelajaran yang konkret untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kritis dan kreatifnya.

c) Hasil belajar lebih bermakna

Pembelajaran tematik memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali infromasinya dari berbagai sumber dan melakukan percobaan langsung sehingga siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan hasil belajar lebih lama diingat oleh siswa.

d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi

Siswa yang secara aktif mengeksplorasi pengetahuannya dengan mencari informasi dari berbagai sumber dapat meningkatakan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya dalam memecahkan

---

[54] *Ibid*, 92

permasalahan dengan berbagai solusi yang diberikan karena banyaknya informasi yang didapat.

e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama

Pembelajaran tematik dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa karena seringnya berkomunikasi dan berdiskusi dengan temannya atau orang lain dalam memperoleh infromasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialnya.

f) Memiliki sikap toleransi komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sifat siswa yang terbuka dengan berbagai macam informasi yang didapat, memberikan siswa sikap toleransi karena dengan mendengarkan gagasan orang lain, kemungkinan dapat memberikan informasi tambahan bagi mereka.

g) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Pembelajaran tematik dapat memberikan kegiatan yang konkret pada siswa di lingkungan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan menurut Surysubroto dalam bukunya (2009) menyebutkan kekurangan dari pembelajaran tematik yaitu: [55]

[55] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta., 2009), 136

a) Pendidik dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.

Pendidik sebagai pengajar yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam pembelajaran, harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, menyenangkan, memiliki wawawasan yang luas dan kreatif dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik mampu memahami materi dengan mudah.

b) Tidak setiap pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Pembelajaran tematik memberikan pendidik tantangan dalam memahami dan mengaitkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya seperti dalam satu tema terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, SBdP, PJOK, dan PPKn dan pendidik harus mampu mengintegrasikan mata pelajaran satu sama lain dengan tepat.

Sehingga dari penjelasan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan hasil belajar yang bertahan lama karena adanya kegiatan yang bersifat konkret. Dimana peserta didik belajar dan menggali informasi mereka dari pengalaman mereka sendiri secara aktif sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik ada begitu banyak keuntungan untuk peserta didik yang mampu mengembangkan keterampilan mereka, tidak hanya mengembangkan kognitif mereka. Di sisi lain, pendidik harus memiliki

keterampilan yang tinggi untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Selain itu, banyak dari pendidik yang mungkin masih kesulitan dalam mengaitkan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara baik. Belum lagi sarana dan prasarana dari yang kurang sehingga pembelajaran tersebut tidak terlaksana dengan baik dan tidak mencapai tujuan pembelajaran.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika guru menggunakan pendekatan atau metode yang tepat serta sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa. Pada umumnya perkembangan seseorang terdiri dari berbagai aspek salah satunya aspek kognitif. Perkembangan kognitif siswa menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa sebelum melakukan proses pembelajaran terutama siswa yang berada pada usia 7-12 tahun atau siswa sekolah dasar. Dimana pada usia tersebut, siswa melalui berbagai tahapan perkembangan.

Siswa sekolah dasar masih belum mampu berpikir secara bebas karena memiliki keterbatasan dalam memilah sesuatu yang benar atau salah atau masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Sehingga aspek kognitif siswa sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Perkembangan kognitif merupakan suatu peningkatan yang menyeluruh yakni yang berhubungan dengan keterampilan berpikir, antara lain keterampilan bernalar, kritis,

meninjau, menghafal, menyelesaikan permasalahan sosial, dan keterampilan kreatifitas.[56]

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif siswa sekolah dasaar dimulai pada usia 7-12 tahun yaitu operasional konkret dan operasional formal. Pada tahap opersional konkret (7-11 tahun) siswa memiliki pemikiran yang logis,reversibel dan kekekalan. Sedangkan tahap operasional formal (11 tahun ke atas) memiliki perkembangan kognitif yaitu mampu memberikan hipotesis terhadap suatu perasalahan, berpikir abstrak, dapat memberikan kesimpulan deduktif ddan induktif, logis dan probabilitas.[57]

Anak yang berpikir operasional konkret, ketika harus menyelesaikan suatu masalah, maka ia langsung memasuki masalahnya. Berbeda dengan anak yang berpikir formal (11 tahun ke atas), mereka akan terlebih dahulu berpikir secara teoritis, kemudian mengidentifikasi atau mengkalisifikasi, baru kemudian mencari solusi dan bergerak menyelesaikan masalahnya.[58]

Kemampuan kognitif anak menurut usia atau kelas yang mengacu pada Taksonomi Bloom dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak usia 7 tahun (Kelas 1 SD/MI), pada fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu C1 (mengingat) dan awal jenjang C2

---

[56] Dian Andesta Bujuri, ñAnalisis Perkembangan K
Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar | B
Literasi IX, no. 1 (2018), 38

[57] Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis D
Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembela j a r *Jaurnal of Psychology ñHumanlightò*
2, no. 1 (2021), 36

[58] Dian Andesta Bujuri, ñAnalisis Perkembangan Kognitif A
Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar | Bujuri | LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), ò
Literasi IX, no. 1 (2018): 42

(memahami). Pengetahuan dan pemahaman anak masih terbatas meskipun sudah berada pada tahap operasional konkret.

2. Anak usia 8 tahun (Kelas 2 SD/MI), anak sudah memasuki jenjang C2 (memahami) dan awal masuk pada tahap C3 (menerapkan) yang semakin baik.
3. Anak usia 9 tahun (Kelas 3 SD/MI), pada fase ini anak sudah mampu memecahkan masalah yang lebih rumit dan telah memasuki pada ranah kognitif yang lebih tinggi yaitu ranah menerapkan (C3).
4. Anak usia 10 tahun (Kelas 4 SD/MI), anak sudah memasuki jenjang C4 (menganalisis). Anak sudah dapat menganalisis, mengkontraskan dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan. Anak sudah berani menyalahkan sesuatu dengan alasan- alasan yang ilmiah.
5. Pada usia 11 tahun (kelas lima SD/MI), kemampuan kognitif anak memasuki ranah C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (menciptakan). Anak mulai memiliki kemampuan hipotesis dan berpikir abstrak.
6. Anak usia 12 tahun ke atas (kelas enam SD/MI) masuk pada ranah kognitif C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (mencipta) yang lebih baik. Anak mampu berfikir secara kritis, ketika dihadapkan dengan masalah, memahami sebab-akibat, dan cara penyelesainnya.[59]

Sementara itu, perkembangan kognitif anak juga dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: 1) keturunan, 2) lingkungan, 3) kematangan usia, 4)

[59] *Ibid*, 46-47

pembentukan dari sekolah atau alam sekitar, 5) minat dan bakat, 6) kebebasan atau keleluasan berpikir sesuai kebutuhan.[60]

Menurut Prabowo & Widodo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif siswa lebih dipengaruhi oleh faktor luar yaitu efektivitas pembelajaran yang berimplikasi pada capaian belajar siswa atau pengalaman belajar siswa dan lingkungan pendidikan.[61]

D. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis merupakan suatu proses bagaimana cara berpikir dengan kemampuan yang tinggi untuk menganalisis suatu permasalahan yang terjadi, menilai sebuah argumen, ide atau gagasan, dan memberikan keputusan dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pemecahan suatu masalah, diperlukan kemampuan berpikir kreatif dalam merumuskan, menafsirkan dan menyelesaikan sautu permasalahan dengan berbagai macam cara maupun solusi. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan kreatif perlu diaplikasikan kepada peserta didik sehingga mampu mendorong dan memotivasi peserta didik berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dapat dilihat ketika pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dapat membantu dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya, salah satunya yaitu

---

[60] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 59-60

[61] Chandra Adi Prabowo and Widodo, "Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Dalam Bidang Sains Menggunak *Proceeding Biology Education Conference*, vol. 15, 2018, 72

pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik mengeksplorasi pengetahuannya secara langsung dengan berbagai percobaan dan akan dihadapkan pada suatu yang nyata sebagai dasar dalam memahami hal-hal yang lebih abstrak karena pembahasan tema yang merujuk pada kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tingkat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilihat dari karakteristik siswa dan tahapan ketika berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran tematik atau dalam pemecahan suatu masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikiri kritis dan kreatif siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilihat dalam proses pembelajaran tematik MI Miftahul Ulum Kota Batu. Sehingga penjelasan kerangka berpikir di atas akan dijabarkan dalam bentuk skema berikut:

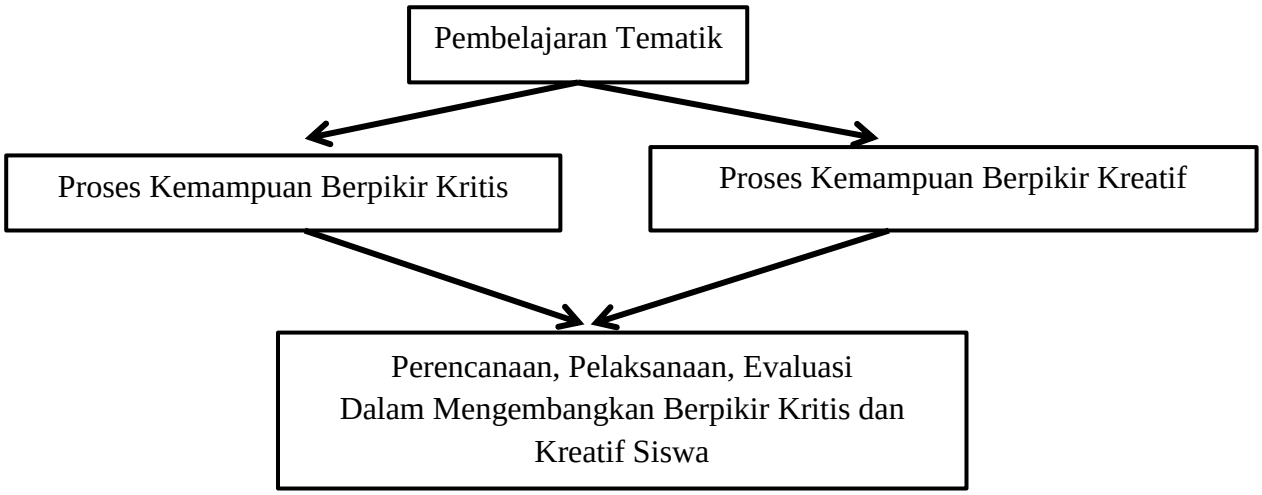

Gambar 2. 1 Skema Berpikir Kritis dan kreatif dalam Pembelajaran Tematik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Semua proses dan tahapan dalam penelitian ini langsung dilaukan oleh peneliti tanpa bantuan orang lain karena peneliti merupakan instrument kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data, penyusunan instrument observasi dan wawancara, pemaparan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Semuanya dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan latar belakan alamiah terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa karena dalam pengumpulan data, pemaparan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data peneliti mengupkapkan fakta yang sebenarnya tanpa merekayasa fakta tersebut.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu, mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sehingga mendapatkan gambaran terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Oleh karena itu, tampak bahwa penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara spesifik dan menggali lebih mendalam terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu, seperti: kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, kondisi siswa ketika proses pembelajaran, karakteristik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kreatif yang tinggi dan rendah, serta perlakuan atau upaya guru terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa ketika proses pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan terhadap suatu kelompok (aktivitas atau kegiatan belajar dan kejadian pada saat proses pembelajaran tematik di kelas V di Miftahul Ulum Kota Batu terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa) yang terikat dengan waktu dan tempat sebagai obyek penelitian. Kemudian penitian ini menggunakan berbagai sumber informasi (primer dan sekunder) dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang terperinci dan komprehensif terkait fenomena kemampuan berpiki kritis dan kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Oleh karena itu, tampak bahwa peneliti menggunkan jenis penelitian studi kasus (*case study*).

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi suatu hal yang penting dalam penelitian kualitiatif karena instrument kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan. Selain itu

pada penelitian ini, peneliti sebagai *key instrumen* menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi yaitu yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data wawancara, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Ulum (MIMU) yang beralamatkan di Jl. Dorowati No. 1 Kelurahan Sisir Kec. Batu Kota Batu Jawa Timur. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MI Miftahul Ulum Kota Batu karena ditemukannya sebuah permasalahan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang rendah dan metode pembelajaran guru yang masih konvensional sesuai dengan topik pembahasan peneliti.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data tentang berbagai kegiatan pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer, berupa kata-kata dan tindakan siswa dan guru yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran tematik seperti ketika siswa mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat atau memberikan kesimpulan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta metode guru yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sedangkan selebihnya merupakan data sekunder atau data tambahan dan pelengkap seperti kata-kata dan tindakan kepala sekolah dan wali murid, catatan proses dan hasil belajar siswa, foto kegiatan siswa di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung serta dokumentasi sarana prasarana di Madrasah yang dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran seperti buku, LCD dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer berasal dari informan atau narasumber kunci yakni guru dan siswa kelas V.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder berasal dari dokumen foto-foto kegiatan terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran tematik, buku catatan hasil belajar siswa, dan dokumen fasilitas atau sarana prasarana di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

E. Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh valid, maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang sistematis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mencari data di fokus 1,2, dan 3 yaitu mendapatkan gambaran langsung kondisi di lapangan terkait karakteristik dan kemampuan siswa ketika berpikir kritis dan kreatif, proses berpikir kritis dan kreatif siswa, serta mengetahui kendala dan upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian ini akan dilakukan observasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Peneliti akan mengamati dan mencatat hal-hal yang terjadi di kelas ketika guru memberikan pemahaman konsep kepada siswa sebagai bentuk pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran tematik sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Oleh karena itu, tampak bahwa dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat langsung menggunakan jenis observasi terstruktur yang mengacu pada pedoman observasi.

2) Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian untuk memperkuat data hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mendapatkan informasi terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu melalui narasumber secara mendalam sehingga data yang didapat jelas dan menyeluruh. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak terkait seperti guru kelas V dan siswa kelas V. Selain itu, juga beberapa informasi terkait keaktifan siswa dan kondisi

siswa di kelas saat proses pembelajaran serta metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Peneliti akan mencatat informasi yang didapat dari garis besar permasalahan yang ditanyakan kepada informan atau narasumber. Dengan demikian, tampak bahwa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara yang berupa foto atau dokumen lainnya sehingga data yang didapat benar-benar valid. Melalui dokumentasi, peneliti akan menggali data yang meliputi: dokumen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi pembelajaran tematik. foto pada saat proses pembelajaran tematik, foto proses pemecahan masalah soal tematik terkait dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, pencapaian hasil belajar pembelajaran tematik peserta didik , serta foto buku modul pembelajaran tematik kelas V yang digunakan oleh siswa maupun guru di MI Darul Miftahul Ulum.

F. Analisis Data

Analisis data digunakan dalam penelitian sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari observasim wawancara, dan dokumentasi secara mendalam. Peneliti akan menggambarkan

secara sistematis hasil temuan penelitian di lapangan terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu. Adapun kegitan yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

   Pada tahap reduksi data ini, peneltii akan menarik data dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian yang sudah diperoleh dari catatan lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mendapat kesimpulan yang terverifikasi.

2. **Penyajian Data/ Data Display**

   Setelah direduksi, selanjutnya yaitu penyajian data dengan tujuan agar data yang semula disajikan secara terpisah dapat dirangkum dan disajikan secara padu sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, penyajian data berbentuk uraian narasi disertai dengan gambar dan beberapa tabel yang disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh pada proses pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi mengenai kemampuan berpikir kritis dan kritis siswa kelas V dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data**

   Penarikan kesimpulan dilakuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data atau fakta di lapangan. Penarikan

kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian yang berpedoman pada kajian penelitian. Kegiatan penarikan kesimpulan digunakan sebagai proses memeriksa dan menguji kebenaran data sehingga terdapat kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus penelitian.

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan sebagai upaya agar memperoleh hasi penelitan yang lebih akurat, dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tringulasi dalam memeriksa data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik tringulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber.

Pada tringulasi teknik, data yang yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran tematik kelas V. Sementara itu, tringulasi sumber digunakan peneliti sebagai alat untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa untuk mengecek kebenaran informasi yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan terkait paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dengan informan dan juga dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian yakni terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat MI Miftahul Ulum Kota Batu

MI Miftahul Ulum atau biasa disingkat dengan MIMU merupakan salah satu lembaga sekolah berbasis Islam yang terletak di Jl. Dorowati 01, Sisir Kota Batu. Lembaga pendidikan formal ini telah berdiri sejak tahun 1927. MI Mifathul Ulum menjadi lembaga pendidikan formal yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan menjadi salah satu tempat kebutuhan masyarakat tekait ilmu dan akhlak dari generasi ke generasi. Sekarang ini MI Miftahul Ulum telah mengalami banyak perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tetapi dengan tidak menghilangkan visi dan misi terkait ilmu agama.

Secara geografis, MI Miftahul Ulum terletak di JL. Dorowati No. 1, Sisir, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65314. MI Miftahul Ulum merupakan salah satu lembaga sekolah yang terletak di Kota Batu yang memiliki tempat cukup strategis sebagai tempat proses pembelajaran. MI Miftahul Ulum berada di pinggir jalan dan dekat dengan pemukiman warga

sehingga mudah diakses dan dapat dengan mudah ditemukan. Selain itu, MI Miftahul Ulum juga dekat pusat belanja seperti sayur dan ikan serta ladang sawah yang dapat mendukung sarana belajar peserta didik.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terbentuknya kader muslim yang berbekal IMTAQ, IPTEK dan berwawasan lingkungan agar menjadi Insan Kamil dan *Rahmatan Lil ó**Alamin*

b. Misi

Selain visi, MI Miftahul Ulum Kota Batu juga memiliki misi yaitu:

1) Unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlaqul karimah
2) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3) Unggul dalam prestasi akademik, non akademik, olahraga dan seni
4) Unggul dalam wawasan wiyata mandala, khususnya semangat berdisplin menjalankan tugas bangsa, pelajar sebagai warga masyarakat dan bangsa.

B. Paparan Data

1. Proses Tahapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Karakteristik siswa yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif berbeda dengan siswa yang belum mampu berpikir secara kritis .

Siswa yang berpikir kritis dalam proses pembelajaran dapat mencapai beberapa tahapan berpikir kritis sehingga dapat dikatakan siswa tersebut memiliki keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu selaku guru kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu:

> ñUntuk siswa yang berpikir kritis dengan siswa yang belum berpikir kritis itu berbeda mbak, bisa dilihat ketika saya menyampaikan diskusi ada yang aktif ada juga kurang aktif. siswa yang berpikir kritisnya tinggi biasanya lebih banyak bertanya dan menjawab tapi untuk siswa yang kurang dalam berpikir kritis, dalam pelajaran atau diskusi pasif, tidak mau bertanya, dan kalau ditanya juga kadang tidak bisa menjawab. Begitu juga kemampuan berpikir kreatif siswa. ò(W.Guru) [62]

Adapun karakteristik siswa ketika berpikir kritis pada proses pembelajaran di kelas yaitu:

a. Mengemukakan pertanyaan

Mengenai karakteristik siswa dalam mengemukakan pertanyaan pada proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa aktif bertanya setelah guru menyampaikan materi baru.

> ñBiasanya ketika saya memulai diskus
> sampaikan, saya memberikan stimulus pada siswa agar mau bertanya. Tapi hanya beberapa siswa yang mau bertanya langsung kepada saya. Siswa yang lain hanya diam kadang juga lebih banyak yang bertanya kepada teman sebangkunya .[63]ò

Senada dengan penjelasan guru, salah satu siswa memberikan alasan terkait keaktifan dalam bertanya. Yasmin siswa kelas V mengetakan:

> ñSaya lebih suka bertanya kepada tema
> karena kalau tanya sama guru saya malu dan takut kalau ditanya
> bal[64]ikò

[62] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 31 Oktober 2022)
[63] Callista Azzahara Zakaria siswi kelas V, *Wawancara* (1 November 2022)
[64] Yasmin Nawaar Zakiyah siswi kelas V, *Wawancara* (1 November 2022)

Berdasarkan hasil observasi pada 31 Oktober 2022 diperoleh bahwa dalam kegiatan pembelajaran, terlihat guru sudah menerapkan pembelajaran yang dapat membantu siswa agar mampu bertanya sebagai bagian dari karakteristik berpiki kritis. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan penjelasan terkait pembelajaran tematik materi peredaran darah dengan menunjukkan cara kerja peredaran darah melalui benda-benda disekitar. Beberapa siswa mulai tertarik dengan materi dan bertanya. Secara tidak langsung dengan menggunakan media konkrit yang ada disekitar siswa, guru berusaha memberikan stimulus kepada siswa untuk bertanya.[65]

b. Mengumpulkan Informasi yang Relevan

Pada karakteristik ini siswa siswa berusaha mencari, menganalisis informasi sesuai dengan soal atau permasalahan yang sedang didiskusikan. Setiap siswa bekerja sama dengan kelompok masing-masing atau dengan teman sebangkunya untuk mencari informasi sebagai penguat jawaban dari soal yang disajikan oleh guru. Hal ini dapat dibuktikan pada gambar berikut:

Gambar 4. 1 Pencarian Informasi dari Buku

[65] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 31 Oktober 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni menunjukkan bahwa ketika mencari informasi, siswa akan lebih banyak mencari di buku maupun bertanya kepada siswa lain. Ibu Yuni menegaskan:

> ñ S i s w a k a l a u t i d a k p a h a m j a r a n g b e langsung, biasanya cari di buku dulu atau tanya keteman sebangkunya. Kalau saya beri kesempatan bertanya, siswa banyak yang tidak mau bertanya. Tidak jarang siswa itu tidak paham tapi tidak mau bertanya. Hanya ada beberapa siswa yang berani bertanya ke saya. Mungkin karena siswa lain malu atau tidak percaya diri waktu mau bertanya. Pernah saya tanya kenapa tidak mau bertanya, siswa menjawab ditanya balik dan sebagainya. Sebenarnya ada banyak faktor mbak kalau itu. Karena yang bertanya juga siswa itu-itu saja. Belum lagi juga keterbatasan sarana jadi waktu siswa mengumpulkan informasi dalam menjawab pertanyaan tidak jauh dari buku ó[66]

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, jelas bahwa dalam mengumpulkan informasi, peserta didik lebih banyak ke teman lain atau mencari di buku tema yang ada. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam mencari informasi tergantung pada faktor-faktor yang memperngaruhi luasnya peserta didik dalam mencari informasi yang relevan dalam memecahkan permasalahan.

c. Menarik Kesimpulan

Karakteristik ini ditunjukkan dengan siswa mampu memberikan kesimpulan dari berbagai informasi yang di dapat dari buku atau sumber lainnya sehingga mendapat jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada pada soal. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

[66] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 29 Oktober 2022)

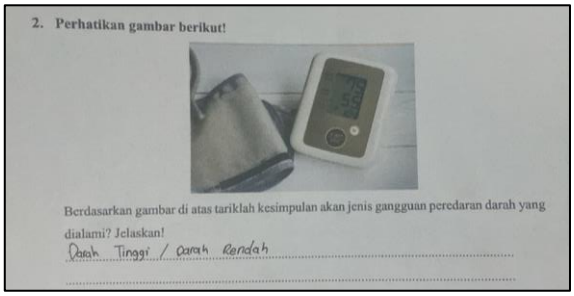

Gambar 4. 2 Pemecahan Masalah Soal Nomor 2

Selain itu, hasil wawancara kepada siswa mengungkapkan cara mereka membuat kesimpulan dari gambar pada soal nomor 2 yang disajikan. Siswi bernama Callista mengatakan:

> ñSaya sering melihat alat ini, biasan darah, terus ibu saya juga pernah pakai ini jadi saya tau kegunaannya .[67]ò

Anggota kelompok lain yang bersama Yasmin juga menyebutkan bahwa:

> ñSaya tahu kalau ini sering dipakai buat lihat tensi darah, saya juga pernah lihat video di youtube penggunaan benda ini, caranya juga dikasih tau kalau di youtube. Jadi tau gangguan peredaran apa yang[68] dialami dari gamba

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan banyak dari peserta didik sudah memahami kegunaan dari benda yang terdapat pada soal gambar nomor 2. Tetapi belum paham cara membaca tulisan yang ditunjukkan pada gambar. Sehingga tidak dapat menyimpulkan gangguan peredaran darah yang dialami.[69]

---

[67] Callista Azzahara Zakaria siswi kelas V, *Wawancara* (1 November 2022)

[68] Yasmin Nawaar Zakiyah siswi kelas V, *Wawancara* (1 November 2022)

[69] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

Hasil jawaban dan penarikan kesimpulan peserta didik yang berpikir kritis tentu berbeda dengan jawaban siswa yang belum berpikir kritis. Peserta didik yang berpikir kritis dapat menyampaikan pendapat yang tepat dan cara-cara lain dalam menjawab karena sumber informasi yang di dapat juga beragam tidak hanya dari guru. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Yuni. Beliau mengungkapkan:

> ñKalau perbedaan siswa yang berpikir berpikir kritis dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar itu juga dari penilian saya pada siswa selama proses pembelajaran. Mulai siswa bertanya, menjawab, memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran, diskusi maupun hasil akhir siswa setelah ujian. Siswa yang berpikir kritis biasanya memberikan jawaban yang berbeda dari penjelasan yang saya berikan.ò[70]

Sehingga dari beberapa pernyataan yang diungkapkan Ibu Yuni maupun peserta didik, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan menarik kesimpulan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menyimpulkan pemecahan masalah dari berbagai informasi yang didapat. Sementara itu, peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis, belum mampu menarik kesimpulan dengan tepat karena kurangnya sumber informasi.

Selain itu, karakteristik berpikir kritis siswa juga dapat dilihat pada tahapan siswa ketika bepikir kritis dalam pemecahan masalah pembelajaran tematik. Tahapan-tahapan dalam berpikir kritis siswa dapat ditunjukkan siswa dalam pemecahan masalah pada soal tematik materi IPA gangguan peredaran darah berikut ini:

[70] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

a. Klarifikasi

Pada tahap awal berpikir kritis, siswa dapat mengklarifikasi atau mengidentifikasi suatu masalah dalam sebuah cerita yang disajikan dalam soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:

Gambar 4. 3 Tahap Klarifikasi

Senada dengan data dokumentasi tersebut, hasil wawancara dari salah satu siswa di kelas mengatakan:

> ñKa lihat dari cerita, apa gejala-gejala yang ditunjukkan dan apa yang penyebabnya sampai muncul gejala itu. Kemudian baru kita dapat menentukan perkiraan penyakit yang dialami si kakak t e r s[71]è b u t . ò

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa pada saat peserta didik mendapatkan soal dari guru, semua kelompok diskusi terlebih dahulu memahami dan menyebutkan pertanyaan yang ditunjukkan pada soal tersebut sebelum mengerjakan. [72]

Sehingga dapat diitarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan klarifikasi ini, peserta didik mencapai indikator berpikir kritis yang pertama yaitu klarifikasi karena mampu menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal

[71] Muhammad Jahsy Al-Ghifari, siswi kelas V, *Wawancara* (1 November 2022)
[72] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

dengan tepat seperti gejala-gejala yang ditunjukkan pada soal cerita, kemudian juga dapat menyebutkan dengan tepat apa yang ditanyakan.

b. Interpretasi

Pada tahap ini, siswa mengkategorikan dan menjelaskan isi masalah pada soal yang diberikan oleh guru. Siswa memberikan pernyataan dan menguraikan apa yang dipahami dari soal yang disajikan. Hal ini didukung dengan pernyataaan dari Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd:

> ñPada soal nomor 1 anak-anak saya arahkan untuk melakukan diskusi yang sudah saya bagi beberapa kelompok dan memahami masalah yang terdapat pada soal cerita yang sudah diberikan pada masing-masing kelompok. Mereka saya bimbing untuk diskusi membahas dan memahami secara tepat terkait masalah yang ditanyakan pada soal cerita tersebut. Jadi siswa atau setiap kelompok harus dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada soal terse[73]

Begitu juga hasil wawancara dengan Nadhifa salah satu siswa kelas V mengatakan:

> ñPada soal nomor 1 kakaknya ada gejala kedinginan, cepat lelah padahal sudah cukup istirahat, dan mimisan yang menunjukkan[74] gejala sakit.ò

Hal ini juga tampak saat observasi dilakukan, ketika pada tahap interpretasi, siswa secara berkelompok menyebutkan dan menguraikan beberapa informasi yang dapat dijadikan acuan dalam menjawab soal.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan pada tahap interpretasi siswa mampu menjabarkan atau menguraikan informasi penting yang dapat dijadikan untuk memahami masalah yang ditunjukkan pada soal

[73] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[74] Nadihifa Iswahatun Nadilla siswai Kelas V, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

cerita. Pada pernyataan tersebut, siswa menyebutkan informasi gejala-gejala dan penyebab yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

c. Analisis

Pada tahap analisis ini, siswa mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan dengan konsep penyelesaian yang dimiliki siswa. Sejalan dengan hal itu, Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pmenjelaskan bahwa:

> ñSetelah siswa menguraikan beberapa hipotesis dari soal, siswa secara berkelompok saya arahkan untuk menganalisisnya tapi juga dengan dampingan saya. Analisis dilakukan untuk menunjukkan lebih lanjut dalam mengidentifikasi masalah dengan mengaitkan pada konsep yang pernah dipelajari siswa biasanya dari pengalaman siswa sendiri, dari beberapa opini teman kelompok maupun dari argument dari orang lain yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan[75]

Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Yuni selaku guru kelas, Callista salah satu siswa yang aktif di kelas menyebutkan bahwa:

> ñPada soal cerita disebutkan bahwa kedinginan, menggigil, lelah, mimisan, dan berkeringat. Ketika dilihat dan dianalisis lagi, disebutkan kalau kadar sel darah putih lebih banyak dari sel darah merah.ò[76]

Berdasarkan observasi, peneliti juga menemukan bahwa ketika pemecahan masalah soal tematik tahap analisis secara berkelompok, banyak ditemukan dari beberapa anggota kelompok yang kurang aktif dalam memberikan argumen atau memberikan informasi tambahan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi dan menganalisis dalam memecahkan soal

[75] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[76] Callista Azzahra Zakaria siswi Kelas V, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

cerita yang disajikan.[77] Ibu Yuni selaku guru kelas V juga menambahkan bahwa:

> ñSeperti yang saya sudah saya bilang, biasanya di kelas waktu pembelajaran anak-anak semuanya mendengarkan dengan baik. Tapi waktu setelah saya menerangkan materi, hanya siswa tertentu yang aktif seperti bertanya atau menjawab pertanyaan saya. Ketika saya bertanya paham tidaknya pada materi yang saya jelaskan, semua bilang paham. Tapi saat menjawab soal tidak bisa menjawab atau saat mengerjakan tugas kelompok diskusi tidak[78] mau berpartisipasi.ò

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI Miftahul Ulum Kota Batu, pada tahap analisis ini, sedikit dari siswa mampu menganalisis dengan bantuan atau dampingan dari guru. Tetapi tidak sedikit dari siswa yang belum mampu menganalisis dan memehamai permasalahan yang disajikan pada soal.

d. Inference

Pada tahap *inference* siswa memunculkan beberapa hipotesis yang sesuai dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang didapat dari buku, penjelasan guru, atau informasi yang pernah dijumpai siswa dalam lingkungannya. Adapun tahap *inference* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa setelah mengerjakan soal nomer 1 menyebutkan bahwa:

> ñDiketahui kakak gejala yang belum pernah gejala yang belum pernah dirasakan seperti cepat lelah, mimisan, kedinginan hingga menggigil dan selalu berkeringat meski tidak beraktifitas, Ditanya dugaan sementara atau hipotesis sakit yang dialami kakak. Jadi setelah mencari di buku, kita menemukan hipotesis

[77] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

[78] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 31 Oktober 2022)

yang tepat dari soal cerita nomer 1 kemungkinan kakaknya sakit anemia.[79]

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa kelompok diskusi dapat memberikan hipotesis terkait soal yang diberikan oleh guru dari beberapa gejala yang ditunjukkan dalam soal cerita tersebut. Tetapi ada juga kelompok lain yang belum memahami permasalahan yang ditunjukkan sehingga belum mampu memunculkan hipotesis yang tepat. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai informasi yang diperoleh sebelumnya.[80]

Senada dengan hasil observasi, Ibu Yuni selaku guru tematik kelas V mengungkapkan:

> Siswa biasanya dalam menjawab soal, yang relevan dengan soal. Ketika saya membuat soal, saya sesuaikan dengan pengalaman belajar siswa atau sebelumnya sudah saya ajarkan. Jadi siswa dapat menghubungkan informasi untuk menjawab soal.[81]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang berpikir kritis mencapai indikator kemampuan berpikir kritis tahap *inference* dengan memberikan hipotesis secara tepat dengan menghubungkan tiap informasi yang diperoleh dari certia pada soal. Sedangkan untuk peserta didik yang kurang berpikir kritis, tidak mampu mencapai indikator pada tahap ini karena tidak dapat menghubungkan gejala-

[79] Yasmin Nawar Zakiyah siswi kelas V, *Wawancara* (Batu, 1 November 2022)

[80] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

[81] bu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

gejala yang muncul pada cerita soal tersebut sehingga tidak mendapatkan hipotesis sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah pada soal.

e. Evaluasi

Pada tahap evalusi, peserta didik menilai kebenaran informasi yang diperoleh sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab atau memecahkan masalah dalam soal. Selain dari penjelasan guru terkait materi peredaran darah dan gangguannya, peserta didik mulai mencari jawaban lain dengan mencari di buku lain.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Yuni Awwalur Rohma, S.Pd selaku guru tematik kelas V menjelaskan bahwa:

> ñSiswa saya berikan kesempatan dalam sebanyak-banyaknya, entah itu dari buku, internet, maupun tanya saya kepada saya dan teman-temannya. Selain itu, terkadang saya menginfokan kepada orang tua siswa agar siswa belajar di rumah terkait materi tersebut. Jadi waktu pembelajan, besoknya sudah agak paham dengan materi.ò[82]

Ibu Yuni juga menambahkan terkait kemampuan peserta didik dalam menjawab soal. Beliau menyebutkan bahwa:

> ñAnak-anak waktu ketika menjawab pertanyaan, kebanyakan masih terpaku pada pada buku tema dan LKS. Sehingga jawaban yang diberikan masih belum menyeluruh. Jika saya memberikan soal dengan disertai dengan penjelasan, anak-anak biasanya hanya menyebutkan saja.ò[83]

Hasil observasi pada tanggal 1 November 2022, peneliti juga menemukan bahwa banyak dari siswa dalam berdiskusi tidak ikut serta dalam mencari informasi. Pada setiap kelompok diskusi yang dibentuk guru, hanya

[82] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[83] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

satu atau dua anggota yang aktif dalam mencari dan menjawab soal. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa siswa mencari informasi hanya melalui buku LKS dan buku Tema cetak. Sehingga siswa memiliki keterbatasan dalam mencari informasi maupun dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal.[84]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik diberikan kebebasan dalam mencari informasi dari buku maupun bertanya. Tetapi, karena media informasi hanya terbatas pada buku, bertanya pada guru dan teman, peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang lebih luas terkait materi peredaran darah dan gangguan peredaran darah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

f. Eksplanasi

Pada tahap ini, peserta didik mempertahankan jawaban pemecahan masalah dengan memberikan alasan yang tepat dan kuat sehingga jawaban tersebut dapat digunakan. Sebagaimana hasil wawancara siswa bernama Callista mengatakan:

> ñAlasan saya jawaban itu karena di buku ada penjelasan dari ciri-ciri yang disebutkan pada soal cerita di soal nomor 1.ò[85]

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas V MI Miftahul Ulum yang bernama Anggun:

> ñAsannya karena di buku ada terus guru juga pernah menjelaskan sedikit.ò[86]

[84] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

[85] Callista Azzahra Zakaria siswi Kelas V, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

[86] Anggun Nurlia Hidayat siswi Kelas V, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dalam menjelaskan terkait jawaban yang digunakan, peserta didik memberikan alasan buku sebagai sumber informasi yang kuat untuk memperoleh jawaban yang benar dan tepat. Sehingga pada tahap ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa belum mencapai pada tahapan ini dengan baik karena siswa belum mampu memberikan penjelasan secara rinci dan beragam kecuali dari buku.

2. Proses Tahapan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Ketercapaian siswa kelas V di MI Miftahul Ulum dalam berpikir kreatif dapat dilihat ketika pelaksanaan pembelajaran tematik. Senada dengan kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan berpikir kreatif siswa juga tergantung pada tercapainya indicator bepikir kreatif. Terdapat beberapa indikator yang harus dicapai peserta didik sehingga peserta didik tersebut dapat dikategorikan kreatif atau tidak kreatif. Hal ini dapat dibuktikkan dengan hasil wawancara Ibu Yuni selaku guru kelas V di MI Miftahul Ulum. Ibu Yuni menyebutkan bahwa:

> ñTidak semua siswa berpikir kreatif mungkin cukup kreatif tapi tidak sampai yang sangat kreatif. Biasanya seminggu sekali saya adakan kegiatan projek atau menjawab soal untuk bisa melihat kema[87]

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tidak banyak peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Hanya beberapa

[87] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

peserta didik yang cukup berpikir kreatif.[88] Adapun karakteristik siswa yang mampu berpikir kreatif ketika pemecahan masalah dalam pembelajaran tematik dengan materi IPA sebagai berikut:

a. Kefasihan (*fluency*)

Kefasihan peserta didik memberikan gagasan atau jawaban dalam menyelesaikan masalah dapat dilihat pada gambar berikut:

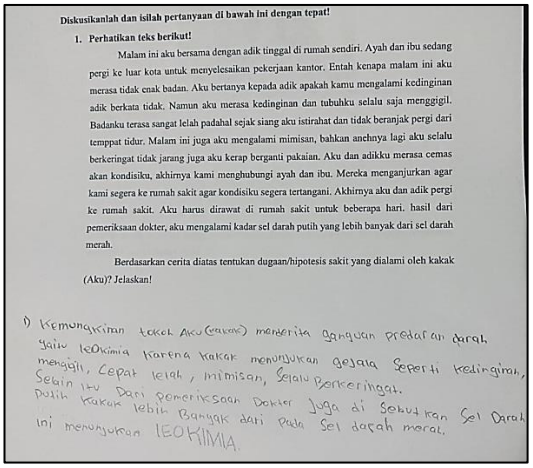
Diskusikanlah dan isilah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Perhatikan teks berikut!

Malam ini aku bersama dengan adik tinggal di rumah sendiri. Ayah dan ibu sedang pergi ke luar kota untuk menyelesaikan pekerjaan kantor. Entah kenapa malam ini aku merasa tidak enak badan. Aku bertanya kepada adik apakah kamu mengalami kedinginan adik berkata tidak. Namun aku merasa kedinginan dan tubuhku selalu saja menggigil. Badanku terasa sangat lelah padahal sejak siang aku istirahat dan tidak beranjak pergi dari temppat tidur. Malam ini juga aku mengalami mimisan, bahkan anehnya lagi aku selalu berkeringat tidak jarang juga aku kerap berganti pakaian. Aku dan adikku merasa cemas akan kondisiku, akhirnya kami menghubungi ayah dan ibu. Mereka menganjurkan agar kami segera ke rumah sakit agar kondisiku segera tertangani. Akhirnya aku dan adik pergi ke rumah sakit. Aku harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari. hasil dari pemeriksaan dokter, aku mengalami kadar sel darah putih yang lebih banyak dari sel darah merah.

Berdasarkan cerita diatas tentukan dugaan/hipotesis sakit yang dialami oleh kakak (Aku)? Jelaskan!

1) Kemungkinan kakak Aku (Caitlin) menderita gangguan peredaran darah, yaitu leOkimia karena kakak menunjukan gejala seperti kedinginan, menggigil, Cepat lelah, mimisan, Selalu berkeringat. Selain itu Dari pemeriksaan Dokter juga di Sebutkan Sel Darah Putih kakak lebih Banyak dari Pada Sel darah merah. Ini menunjukan LEOKIMIA.

Gambar 4. 4 Tahap *Fluency* Pemecahan Masalah Pada Soal

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa peserta didik dapat memberikan gaagasan pada soal nomor 1, mengerjakan dengan benar dan dapat menuliskan informasi yang diketahui pada soal tersebut.

Senada dengan dokumentasi tersebut, hasil wawancara dengan siswi bernama Putri untuk soal nomor 1:

> ñSetelah saya membaca gejala yang muncul seperti kedinginan, menggigil, mimisan, dan berkeringat. Jadi pertama saya dan teman-teman mencari di buku tentang penyakit peredaran darah. Kemudian kita cocokkan dengan ciri-ciri penyakit yang di cerita dengan materi

[88] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 31 Oktober 2022)

di buku. Jadi kita menemukan jawaban yang sesuai. Jika ciri-ciri nya sama berarti itu jawabannyaò[89]

Selain itu, siswa lain mengungkapkan gagasan dalam menjawab soal nomor 2 yaitu:

ñSaya lihat gambarnya dan saya seri biasanya dipakai untuk cek darah. Saya hanya ingatnya kalau dibawah 90 berarti darahnya rendah. Saya dan teman-teman sedikit kesulitan menjelaskannya karena belum mencoba langsung cara membaca alat ituò[90]

Sedangkan terkait soal nomor 3, kefasihan peserta didik yang cukup kreatif dalam membuat poster gangguan peredaran darah terdapat pada gambar berikut ini:

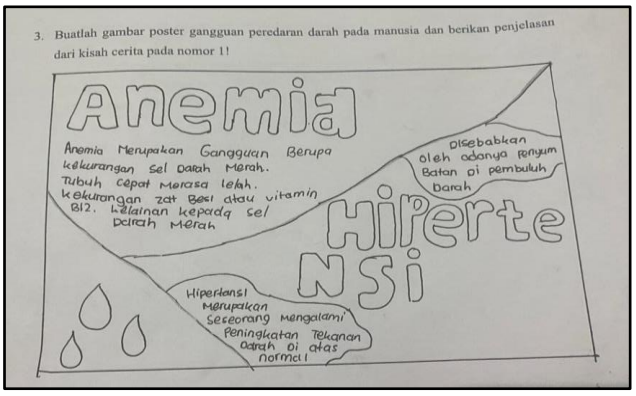

Gambar 4. 5 Tahap *Fluency* Membuat Poster 1

Pada observasi pada tanggal 1 November 2022, peneliti menemukan bahwa kebanyakan dari peserta didik dalam menjawab soal nomor 1, dapat menjawab dengan benar dan dapat menjelaskan alasan memberikan jawaban tersebut. Sedangkan pada soal nomor 2, peserta didik memiliki kesulitan dalam memberikan kesimpulan terkait jenis gangguan peredaran darah yang

[89] Purti Aisyah Lasywa Wawancara (Batu, 1 November 2022) kelas V,
[90] Callista Azzahara Zakaria siswi Kelas V, *Wawancara* (Batu, 1 November 2022)

terdapat pada gambar nomor 2 karena terbatasnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam menjelaskan. Peneliti dalam observasi juga menemukan kefasihan peserta didik dalam membuat poster masih kurang. Peserta didik banyak yang belum memahami bentuk poster sehingga ketika mengerjakan soal nomor 3, peserta didik tidak dapat menyelesaikannya dengan benar.[91] Berikut dokumentasi peserta didik yang belum mencapai indikator kefasihan dalam berpikir kreatif ketika menjawab soal nomor 3:[92]

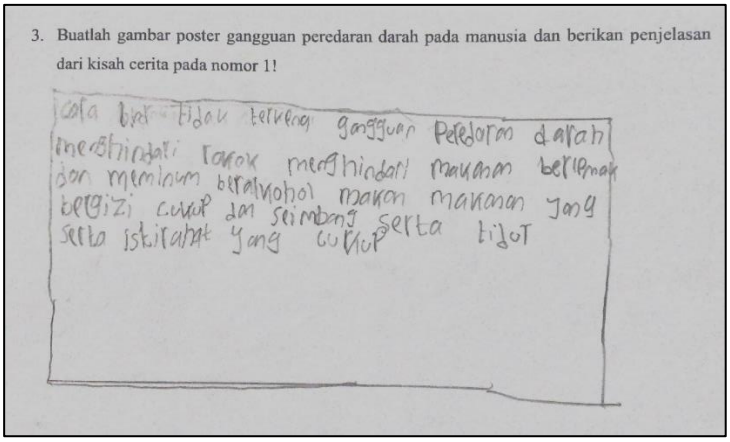

Gambar 4. 6 Tahap Filency Membuat Poster 2

Berdasarkan pemaparan di atas terkait kefasihan peserta didik dalam pemecahan masalah, peserta didik masih belum mencapai indikator kefasihan dalam berpikir kreatif. Meskipun peserta didik dapat menjawab beberapa soal yang disajikan, tetapi peserta didik belum mampu menyampaikan ide dengan jelas dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat ketika peserta didik menjawab soal nomor 2 dan nomor 3 karena keterbatasan pengetahuannya terhadap materi peredaran darah dan gangguannya.

---

[91] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 1 November 2022)

[92] *Dokumentasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Bat*u (Batu, 1 November 2022)

b. Fleksibilitas (*flexibility*)

Pada fleksibilitas ini, peserta didik memiliki kemampuan dalam menyampaikan beragam kemungkinan ide atau hipotesis dalam penyelesaian masalah dari berbagai sudut. Berikut hasil dokumentasi dari jawaban siswa dalam menentukan hipotesis pada soal nomor 1:

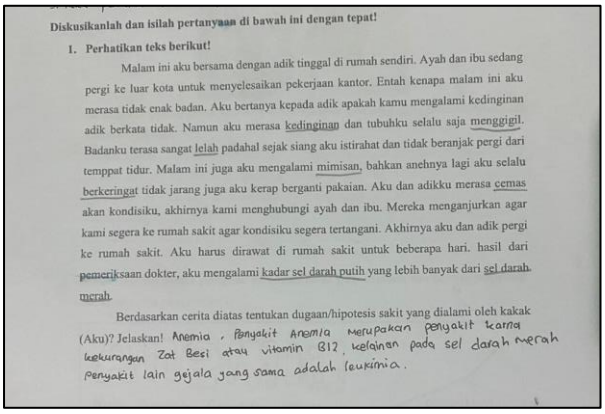

Diskusikanlah dan isilah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. **Perhatikan teks berikut!**

Malam ini aku bersama dengan adik tinggal di rumah sendiri. Ayah dan ibu sedang pergi ke luar kota untuk menyelesaikan pekerjaan kantor. Entah kenapa malam ini aku merasa tidak enak badan. Aku bertanya kepada adik apakah kamu mengalami kedinginan adik berkata tidak. Namun aku merasa kedinginan dan tubuhku selalu saja menggigil. Badanku terasa sangat lelah padahal sejak siang aku istirahat dan tidak beranjak pergi dari temppat tidur. Malam ini juga aku mengalami mimisan, bahkan anehnya lagi aku selalu berkeringat tidak jarang juga aku kerap berganti pakaian. Aku dan adikku merasa cemas akan kondisiku, akhirnya kami menghubungi ayah dan ibu. Mereka menganjurkan agar kami segera ke rumah sakit agar kondisiku segera tertangani. Akhirnya aku dan adik pergi ke rumah sakit. Aku harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari. hasil dari pemeriksaan dokter, aku mengalami kadar sel darah putih yang lebih banyak dari sel darah merah.

Berdasarkan cerita diatas tentukan dugaan/hipotesis sakit yang dialami oleh kakak (Aku)? Jelaskan! Anemia , Penyakit Anemia merupakan penyakit karna kekurangan Zat Besi atau vitamin B12, kelainan pada sel darah merah penyakit lain gejala yang sama adalah leukimia.

Gambar 4. 7 Tahap *Flexibilty*

Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Callista menyebutkan bahwa:

> ñ D a r i s o k a t a l m e n d a p a t i n f o r m a s i gejala-gejala kakak. Sya mengingat kalau dari ciri-cirinya mungkin kakak itu sakit l e u k e m i a a t a u a n e m i a k a r e n a m e m i l i k i

Ketika ditanya, darimana siswi tersebut menemukan gejala-gejala tersebut sehingga dapat menyimpulkan kemungkinan penyakit yang diderita, siswa tersebut menambahkan:

> ñ S a y a i n g a t k e m a r i n d i j e l a s i n s a m a I b a d a . k a l a u l i h a t o r a n g y a n g s a k i t s e p

Berdasarkan observasi pada tanggal 1 November 2022, peneliti menemukan bahwa guru sudah memberikan penjelasan terkait gangguan

peredaran darah dan penjelasan guru sesuai dengan penjelasan yang ada di buku Tematik peserta didik. Dalam tahap dan indikator ini, sebagian siswa mampu memberikan hipotesis terkait permasalahan pada soal nomor 1 dan nomor 2 meskipun hipotesis yang diberikan tidak beragam karena kurangnya informasi yang didapat. Ada begitu banyak cara atau sumber informasi berbagai cara untuk mengetahui penyakit yang mungkin diderita kakak dalam soal cerita tersebut. Tetapi faktanya semua peserta didik hanya mengacu pada cara menjawab yang sama yaitu melihat gejala-gejala yang di derita dengan mencocokkan yang ada di buku. Peserta didik tidak dapat memberikan penjelasan terkait alasan memilih jawaban hipotesis yang diberikan selain buku. Sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui hipotesis dan jawaban yang tepat terkait permasalahan tersebut karena hanya memiliki satu sumber informasi.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa peserta didik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu pada pembelajaran tematik muatan IPA sudah dapat dikatakan cukup *fleksibilitas* karena dapat memberikan hipotesis dalam menjawab atau memecahkan masalah meskipun masih belum bisa memberikan penjelasan terkait hipotesis yang diberikan.

c. Kebaruan (*novelty/Originality*)

Mengenai indikaor kebaruan, peserta didik diharapkan mampu memberikan ide-ide baru terkait permasalahan yang dihadapi. Pada kegiatan diskusi dengan guru, guru akan memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menjawab dengan pendapat

masing-masing. Sebagaimana dengan penjelasan tersebut, Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd mengungkapkan bahwa:

> ñDalam diskusi, biasanya saya berikan terbuka dan berkaitan dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga saya bisa mendapat jawaban yang berbeda dari beberapa siswa di kelas. contoh pada diskusi tadi saya memberikan pertanyaan terkait bagaimana mencegah penyakit peredaran darah dan menjaga kesehatan jantung. Kemudian juga saya memberikan pertanyaan terkait bagaimana jika aliran darah tidak lancar, dan lain sebagainya. Saya akan memberikan waktu pada siswa untuk menjawab. Meskipun jawaban yang diberikan oleh siswa terkadang tidak tepat, tetapi jika siswa aktif maka akan membantu kemampuan berpikir siswa[93]

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu peserta didik terkait apa faktor yang mungkin mempengaruhi peredaran darah, peserta didik belum mampu memberikan jawaban yang berbeda dari buku dan belum mampu memberikan ide yang baru. Hal ini juga terlihat pada hasil dokumentasi ketika peserta didik membuat tugas proyek terkait siklus air berikut ini:

Gambar 4. 8 Tahap *Originality*

d. Merinci (*Elaboration*)

Kegiatan merinci merupakan kegiatan dalam memberikan penjelasan secara detail terkait jawaban yang diberikan dalam pemecahan masalah.

[93] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

Kegiatan ini dapat dilihat pada saat peserta didik menyelesaikan soal dengan penjelasan yang mendetail dan tepat. Sebagaimana hasil dokumentasi berikut:

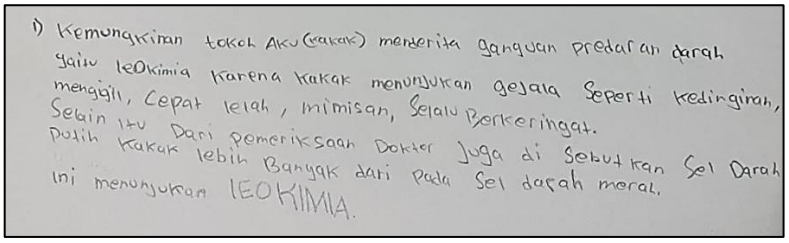

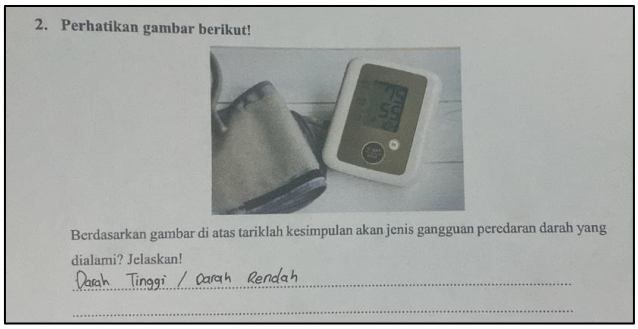

Gambar 4. 9 Tahap Merinci (Elaboration)

Sesuai dengan dokumentasi jawaban soal nomor 1 dan nomor 2, peserta didik mampu memberikan penjelasan terkait hipotesis yang dialami kakak dalam soal cerita nomor 1 dan memberikan penjelasan penyebabnya secara detail. Sedangkan pada soal nomor 2, peserta didik masih kesulitan dalam memberikan kesimpulan dan penjelasan terkait jenis gangguan peredaran darah yang dialami sesuai dengan gambar.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Yuni Awwalur Rohma, S.Pd selaku guru tematik kelas V bahwa:

> ñ S i s w a d a p a t m e n j a w a b s o a l n o m o r 1 k a r e n a terdapat soal cerita yang dapat membantu siswa menemukan hipotesis yang sesuai dengan gejala-gejala yang ditunjukkan pada soal cerita yang disajikan. Kemudian siswa juga bisa melihat di buku penjelasan terkait penyakit tersebut. Kalau untuk soal nomor 2, siswa tidak memberikan penjelasan secara mendetail dan rinsi terkait jenis gangguan karena siswa belum

> mempunyai pengalaman dalam membaca alat tensi darah. Selama ini siswa hanya mendengar dilingkungannya dan pernah melihat alat tersebut tanpa mengetahui cara membaca tulisan yang terdapat pada tulisan tersebut. Saya ingin menunjukkan alat tersebut dan menunjukkan kepada siswa cara membacanya, Tetapi karena keterbatasan sarana dalam mengajar, maka saya tidak bisa menunjukkan kepada siswa. Meskipun hanya sekedar video, saya tidak bisa karena tidak adanya LCD di kelas yang dapat menampilkan video tersebut.[94] ò

3. Upaya Guru dalam Tercapainya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada proses pembelajaran, diperlukan strategi guru yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Mengenai perencanaan yang dilakukan guru kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, peneliti langsung melakukan wawancara pada tanggal 02 November 2022 kepada Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd selaku guru kelas V di Mi Miftahul Ulum Kota Batu:

> ñPerencanaan yang saya lakukan sebel meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentunya perangkat pembelajaran seperti silabus dan rpp yang sudah susun sesuai dengan ketentuan kemendikbud dan kurikulum sekolah. Selain itu, saya juga persiapkan metode, media dan alat peraga yang nantinya digunakan pada s[95]

[94] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[95] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

Pendekatan dan metode yang dipilih guru yang akan digunakan juga beragam dan dengan pertimbangan yang dapat meningkatkan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd selaku guru kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu, yaitu:

> ñUntuk meningkatkan keaktifan siswa pembelajaran, saya sering memakai metode pembelajaran seperti problem based learning, cooporative learning, project based learning, ctl, atau inkuiri. Tergantung materi pembelajaran yang akan saya ajarkan. Selain itu, pertimbangan lainnya saya memilih metode pembelajaran adalah siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Kemudian juga yang terpenting siswa dapat aktif di kelas. Jadi jika siswa aktif di kelas, tentunya bisa meningkatkan juga berpikir kritis dan kreatif siswa.ò[96]

Berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Maka dari itu, semua sekolah terutama guru yang berperan dalam mengajar peserta didik perlu memperhatikan dan memahami karakteristik peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Yuni selaku guru yang mengajar siswa kelas V menyebutkan bahwa:

> ñMenurut saya, kemampuan siswa dalam kreatif sangat penting dan perlu dikembangkan karena siswa perlu mengembangkan pengetahuan untuk menjadikan siswa lebih bisa berpikir lebih kritis dan mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pembelajaran yang saya lakukan, saya sudah menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa yang bisa mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran meskipun belum maksimal karena itu tergantung pada kondisi si[97]

[96] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[97] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

Hal ini juga ditunjukkan ketika peneliti melakukan observasi di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu pada tanggal 2 November 2022. Peneliti menemukan bahwa guru telah berupaya mempersiapkan metode dan media pembelajaran yang digunakan ketika proses pembelajaran dalam menerangkan materi. Meskipun pembelajaran dengan metode yang dilakukan dengan maksimal, tetapi proses pembelajaran yang dilakukan guru masih cukup efektif.[98]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memahami dan memperhatikan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang dapat digunakan sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa di MI Miftahul Ulum Kota Batu merupakan tahapan yang dilakukan setelah adanya perencanaan. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya. Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd selaku guru tematik kelas V mengungkapkan bahwa:

> ñDalam pelaksanaan pembelajaran, sis
> bekerja memecahkan masalah jadi saya memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka dan siswa akan saya minta untuk mencari alternatif jawaban serta mencari penyelesain

[98] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 2 November 2022)

> permasalahan baik secara individual, berpasangan atau berkelompok.[99]

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Oktober 2022. Peneliti menemukan bahwa dalam tahapan pembelajaran memperlihatkan guru memberikan kesempatan peserta didik menyampaikan materi pembelajaran yang sebelumnya dipelajari untuk melihat daya ingat siswa terhadap materi tersebut. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang diajarkan sebelumnya sebelum guru memberikan soal.[100]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa peserta didik diminta bekerja dalam memecahkan masalah, Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd menambahkan:

> "Sebelum siswa saya suruh untuk menj
> dulu membangun semangat siswa dulu kemudian memberikan motivasi sebagai bagian dari usaha saya agar siswa mampu berpikir kritis pada soal yang saya sajikan. Sedangkan kalau pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, bisanya saya berikan tugas-tugas proyek dan tentunya dengan pendampingan. Tugas proyek itu dilakukan pada hari sabtu. Kalau hari senin selasa saya buat untuk penyampaian materi dan latihan soal pada siswa."[101]

Sesuai dengan pemaparan yang diungkapkan Ibu Yuni selaku guru MI Miftahul Ulum Kota Batu, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan soal latihan yang berbasis *HOTS* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melakukan

---

[99] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

[100] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 31 Oktober 2022)

[101] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

kegiatan penugasan proyek sebagai upaya untuk menembangkan kemampuan berpikir kreatif. Meskipun kegiatan pembelajaran tematik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa kurang maksimal tetapi guru mampu memberikan upaya penugasan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Hal ini juga dibuktikkan dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2022 terkait penugasan proyek dan latihan soal yang diberikan guru dalam pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 10 Tugas Proyek Siswa

c. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan yang disusun dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Kelemahan, hambatan atau faktor apa saja yang menjadikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd menjelaskan bahwa:

> ñUntuk meningkatkan kemampuan berpik siswa itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi mbak. Entah itu dari lingkungan, kondisi siswa maupun dari sekolah sendiri. Tetapi yang paling berpengaruh menurut saya lingkungan belajar siswa. Kemudian juga media atau sarana yang kurang dari sekolah jadi ketika menjelaskan materi kurangnya media sarana sangat menghambat saya dalam memberikan materi pada siswa. Saya sebisa mungkin menggunakan media yang ada disekitar seperti ketika menjelaskan terkait peredaran darah, saya memberikan contoh dengan menggunakan pompa pada gallon. Sehingga itu menjadi salah satu hambatan yang berpengaruh juga.ò[102]

Selain itu, Ibu Yuni Awwalur Rohma, S.Pd selaku guru kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu juga menambahkan:

> ñKalau faktor lain yang juga sanga kemampuan berpikir siswa itu, kondisi siswa. Kalau siswa sedang dalam kondisi yang tidak *mood* belajar biasanya tidur di kelas, ngomong sendiri degan teman sebangku atau sering keluar tanpa alasan yang tepat dan sebagainya. Kondisi kesehatan siswa juga berpengaruh. pada kemampuan siswa dalam berpikir .ò[103]

Berdasarkan hasil observasi pada tangal 29 Oktober 2022, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran, peneliti banyak menemui peserta diidk yang kurang memperhatikan dengan guru. Pesera didik lebih sering berbicara sendiri dengan teman sebangku dan tidur di keals. Peneliti juga menjumpai bahwa guru dalam memberikan penugasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan alat peraga atau media sarana prasarana.[104]

---

[102] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

[103] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

[104] *Observasi Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu* (Batu, 29 Oktober 2022)

Selain itu, bentuk evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dilakukan secara terus menerus. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga secara rutin dilakukan supervisi oleh Kepala Madrasah sebagai perbaikan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd. selaku guru kelas V:

> ñEvaluasi dari sekolah ada secara ru
> Madrasah. Pertama, biasanya evaluasi terkait perencanaan pembelajaran yang saya susun, kedua proses pembelajaran yang saya lakukan, dan yang ketiga evaluasi atau penilaian yang saya lakukan terhadap siswa. Jadi, semua itu dievaluasi oleh Kepala Madrasah sebagai perbaikan saya.ò[105]

Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd juga menambahkan terkait penilaian yang dilakukan dalam proses pembealajaran tematik:

> ñUntuk penilaian sebagai evaluasi pa
> proses dan hasil belajar siswa. Terus juga penilaian pada afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Penilaian proses ini mencakup semua kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu ketika siswa bertanya, menjawab, mencari informasi dan mengerjakan soal yang diberikan. Kalau untuk penilaian hasil belajar, untuk melihat peningkatan belajar siswa dari hasil tes ulangan harian, pre tes, posttes, dan tuga-tugas lain baik yang tersetruktur maupun tidak terstruktur. Dari kedua penilaian tersebut, saya bisa melihat pengembangan kemampuan bepikir siswa. Selain itu juga dilihat dari sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran ò[106]

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam evaluasi pembelajaran tematik yang dilakukan guru sebagai upaya agar tercapainya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu dengan melakukan berbagai tes sebagai penilaian dan perbaikan.

---

[105] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)
[106] Ibu Yuni Awwalur Rohmah, S.Pd guru tematik, *Wawancara* (Batu, 2 November 2022)

C. Hasil Temuan

Sebagaimana yang sudah dibahas dalam paparan data di atas, telah ditemukan data yang peneliti harapkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dapat diperoleh pada temuan penelian sebagai berikut:

1. Proses Tahapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Mengenai kemampuan berpikir krits, masing-masing siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada karakteristik siswa ketika mengajukan pertanyaan, menjawab, mencari informasi serta menarik kesimpulan. Selain itu, juga dapat dilihat pada tahapan-tahapan siswa dalam memecahkan permasalahan pada soal tematik muatan IPA. yaitu klarifikasi, interpretasi, analisis, *inference*, evaluasi dan eksplanasi. Tahap klarifikasi yaitu siswa mengidentifikasi masalah pada soal cerita dan gambar. Siswa mengidentifikasi masalah dengan menuliskan dan menggarisbawahi gejala-gejala yang berkaitan dengan permasalahan dalam soal. Tahap interpretasi yaitu siswa mengkategorikan dan menguraikan permasalah pada soal. Tahap analisis yaitu siswa mengidentifikasi masalah dan mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki. Tahap *inference* yaitu siswa memberikan kesimpulan berdasarkan data yang dimiliki dengan penalaran deduktif dan induktif. Tahap evaluasi yaitu siswa menilait kevalidan informasi sehingga dapat digunakan sebagai jawaban. Serta tahap

eksplanasi yaitu siswa memberikan alasan yang tepat terhadap jawaban yang diberikan.

2. Proses Tahapan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Berdasarkan paparan data di atas, sama halnya dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif masing-masing siswa juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari indikator atau tahapan-tahapan berpikir kreatif siswa ketika menyelesaikan permasalahan pada soal cerita dan pembuatan poster. Tahapan-tahapan berpikir kreatif siswa terdiri dari kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibiliyu*), kebaharuan (Novelty), dan merinci (*Elaboration*). *Fluency* yaitu kefasifan siswa dalam menyampaikan rumusan masalah yang mendorong siswa dalam merumuskan gagasan yang relevan. Tahap keluwesan yaitu siswa mampu memberikan beragam kemungkinan ide atau hipotesis terhadap soal yang diberikan. Tahap kebaharuan yaitu siswa mampu memberikan bebrapa gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan pada soal dan dan dalam pembuatan poster yang sesuai dengan materi. Tahap Merinci yaitu siswa dapat memberikan penjelasan secara mendetail terhadap jawaban atau hipotesis yang diungkapkan sebelumnya.

3. Upaya Guru dalam Tercapainya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang dilakukan guru tediri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yakni dengan membuat perangkat pembelajaran yaitu prota, promes, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sesui dengan ketentuan. Memilih metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu juga membuat kisi-kisi soal serta membuat soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Terakhir guru membuat buku penilaian untuk siswa untuk menilai siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guur sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yakni melalui beberapa pendekatan dan metode. Pendekatan yang digunakan guru untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan RPP yang digunakan dimana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru

sebagai fasilitator. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran beragam tetapi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, guru sering menggunakan metode *problem based learning* dan *project based learnig*. Dengan menggunakan metode *problem based learning*, siswa diberikan soal pemecahan masalah yang bersifat *HOTS* yaitu soal-soal dengan pertanyaan yang bersifat terbuka. Sedangkan untuk *project based learning*, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sesuatu yang kreatif seperti pembuatan poster dengan tema sesuai materi.

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, guru melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan sebelumnya sebagai bentuk upaya dalam memperbaiki pembelajaran yang dilakukan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun evaluasi yang dilakukan guru kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu yaitu:

1) Penilaian proses yaitu penilaian terhadap keaktifan siswa dan kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran dari bertanya, menjawab, mencari informasi dan memberikan kesimpulan.
2) Penilaian hasil belajar yaitu penilaian pada hasil tes ulangan harian siswa, pretes, prottes, dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan paraparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat dilihat dari tahapan-tahapan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga upaya dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru. Pada poin ini temuan penelitian dapat disajikan dalam bantuk tabel yang sesuai dengan fokus dan hasil dari lapangan, sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI MIftahul Ulum Kota Batu	Kemampuan berpikir kritis peserta didik terbagi dari beberapa kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menjawab soal yang diberikan guru terlihat pada karakteristiknya yang telah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yaitu dapat mengemukakan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Kemudian juga mencapai tahapan-tahapan dalam berpikir kritis yang terdiri dari klalrifikasi, intepretasi, analisis, *interence*, evaluasi, dan eksplanasi. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah ada beberapa tahapan yang belum tercapai.
2.	Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelaajran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu	Kemampuan berpikir kreatif siswa terbagi dalam kategori sedang dan rendah karena peserta didik belum sepenuhnya mencapai indikator kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, pada tahapan dalam pemecahan soal tematik muatan IPA, peserta didik masih belum mampu mencapai

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		beberapa indikator dan tahapan tersebut. Sehingga dapat dikatakan peserta didik di kelas masih kurang kreatif.
3.	Upaya dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu	a) Perencanaan yang dilakukan guru membuat Prota, Promes, Silabus dan RPP dalam mempersiapan pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa b) Pelaksanaan yang dilakukan guru sesuai dengan RPP, telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan soal latihan pemecahan masalah yang berbasis HOTS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan melakukan kegiatan penugasan proyek sebagai upaya dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu guru dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan PBL. c) Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah yakni evaluasi terhadap kinerja guru dengan supervisi secara rutin dengan menilai perangkat pembejaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, untuk evaluasi yang dilakukan guru untuk peserta didik meliputi penilaian proses dan hasil belajar serta afektif, kognitif dan keterampilan peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti aakan mengintegrasikan temuan-temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menyamakan dengan teori yang ada di bab II.

1. Proses Tahapan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Berpikir kritis berbeda dengan bersikap seperti memaki atau memprovokasi dengan kata-kata tidak baik yang mungkin dianggap negatif sebagian orang selama ini. Berpikir kritis disini yaitu kemampuan berpikir secara positif, memahami secara objektif, *skeptis* dan mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh. Berpikir kritis diperlukan dalam memecahkan, menilai dan menganalisis suatu permasalahan sehingga dapat memberikan argumen berdasarkan fakta dengan pertimbangan dari berbagai sisi. Dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat ketika bertanya, menjawab dan memberikan kesimpulan selama proses diskusi materi pelajaran maupun dalam menjawab soal.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis berbeda dengan peserta didik yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran tematik dan pemecahan soal yang berlangsung di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu. Pada penilaian hasil pemecahan masalah, peserta didik memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang berbeda karena peserta didik yang berpikir kritis akan mampu dalam

mengidentifikasi informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, dapat menyampaikan pendapat serta jawaban yang tepat dengan mengidentifikasi berbagai infomasi yang beragam. Tom Chatfield memandang bahwa berpikir kritis yaitu dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang menjadi permasalahan.[107] Dalam pemecahan masalah tersebut, diperlukan kemampuan dalam menalar, mengevalusi bukti dan memberikan kesimpulan yang kuat.

Selain itu, Ennis dalam Putra (2018) juga menyebutkan karakteristik siswa yang berpikir kritis dalam pembelajaran yaitu:[108] 1) memberikan penjelasan sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan; 2) mempertimbangkan kredibilitas sumber; 3) penarikan kesimpulan; 4) mengidentifikasi istilah dan; 5) menentukan tindakan serta berinteraksi dengan orang lain.

Sesuai dengan Ennis, siswa yang berpikir kritis berbeda dengan siswa yang belum berpikir kritis. Adapun perbedaan karakteristik berpikir kritis terlihat pada siswa di MI Miftahul Ulum Kota Batu kelas V ketika proses pembelajran dan penyelesaian soal terkait pemecahan masalah tematik materi IPA gangguan peredaran darah sebagai berikut:

a. Mengemukakan Pertanyaan

Kemampuan siswa dalam bertanya menjadi salah satu karakteristik siswa dalam berpikir kritis. Mengemukakan pertanyaan merupakan tahap awal

[107] Tom Chatfield, *Berpikir Kritis Panduan Berargumen, Menganalisis dan Melakukan Studi Mandiri Secara Menyakinkan*, Bahasa Ind. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 10

[108] Deni Adi Putra, *ñPembelajaran Berbasis Ctl dan Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* ò , E L S E (E l e m e n t a r y S c h o o l E d u c a t i o
h. 56

keingintahuan siswa dalam mendapatkan informasi dari guru maupun siswa lain sebagai bahan dalam memahami dan memecahkan suatu masalah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran tematik yang dilakukan guru di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu. Siswa yang berpikir kritis lebih aktif dalam bertanya untuk menanggapi beberapa permasalahan yang disampaikan diskusi. Sehingga siswa yang aktif bertanya mendapat informasi lebih banyak karena siswa yang berpikir kritis memahami apa yang perlu dan ingin mereka ketahui terhadap masalah yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hartanto yang menyebutkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menanggapi dan memahami isu, masalah dari pengalaman yang disampaikan oleh guru atau siswa.[109] Tanggapan yang disebutkan Hartanto tersebut dapat berupa pertanyaan yang dapat memberikan informasi lebih lanjut dari masalah tersebut.

Bertanya menjadi salah satu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami permasalahan karena keingintahuan yang besar terhadap masalah atau isu tersebut. sehingga siswa yang kurang kritis diperlukan adanya stimulus yang dapat memberikan kepercayaan pada siswa dalam bertanya. Sebagaimana Aryana dkk menjelaskan bahwa dalam berpikir kritis, siswa harus memenuhi beberapa indikator salah satunya yaitu

[109] H a r t a *Pengembangan Instrumen Asesmen Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik,ò* Tesis (2020)

merumuskan masalah yaitu merumuskan pertanyaan yang mengarah pada investigasi jawaban.[110]

b. Mengumpulkan infromasi yang relevan

Kemampuan siswa dalam mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh menjadi salah satu karakteristik siswa berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menilai informasi secara rasional dan selalu meragukan kevalidan informasi yang diperoleh. Dengan begitu, siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi yang tepat dan relevan dalam pemecahan masalah.

Sejalan dengan itu, Saifur Rohman menegaskan bahwa pemikiran kritis yaitu proses evaluasi dan analisis informasi secara terus menerus dan sistematis dengan pikiran terbuka yang membutuhkan kemampuan kognitif tinggi seperti menganalisis, sintesis, menfsirkan, menghubungkan, membandingkan dan ketepatan informasi tersebut.[111]

Pada karakteristik ini, menunjukkan bahwa siswa berusaha mencari informasi dan menganalisis sesuai dengan permasalahan soal yang dikerjakan. Setiap siswa bekerja sama dengan kelompok masing-masing atau dengan teman sebangkunya dan mencari di buku untuk mencari informasi yang dibutuhkan sebagai penguat jawaban dari soal yang disajikan oleh guru.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakia dan Ika bahwa seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri ketika memperoleh informasi, orang

[110] Aryana, dkk. *Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi,* (Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud, 2018)

[111] Tom Chatfield, *Berpikir Kritis Panduan Berargumen, Menganalisis dan Melakukan Studi Mandiri Secara Menyakinkan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 10

tersebut akan mengumpulkan bukti-bukti kebenaran atas informasi atau argument yang didapat untuk bahwa membutktikan kebenaran informasi.[112] Selain itu, terkait siswa yang bertanya kepada guru dan temannya, Tyler menyebutkan bahwa siswa yang berpikir kritis mampu memiliki karakter, selalu bertanya, empati, juur, analisis, dan objektif.

c. Menarik Kesimpulan

Karakteristik ini ditujukkan dengan siswa yang berpikir kritis mampu memberikan kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat dari buku atau sumber lainnya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan kevalidan informasi tersebut sehingga mendapat jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada pada soal. Zakiah dan Lia dalam jurnalnya menyebutkan bahwa karakteristik siswa yang berpikir kritis adalah yang mampu membuat kesimpulan secara deduktif dan induktif.[113]

Sehubungan dengan itu, sebagian siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memberikan dan menuliskan kesimpulan pemecahan masalah pada soal dengan tepat meskipun hanya kesimpulan jawaban tanpa penjelasan. Hal ini berbeda dengan siswa yang belum berpikir kritis yang tidak mampu memberikan kesimpulan jawaban yang tepat dari permasalahan pada soal certia yang disajikan.

Sebagaimana menurut penjelasan Zakiah dan Lia bahwa seseorang yang berpikir kritis dapat membuat keputusan atau jawaban terbaik dan kritis

---

[112] Linda Zakiah And Lestari Ika, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 1st Ed. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 20

[113] *Ibid*, 20

dalam memecahkan suatu permasalahan setelah adanya berbagai pertimbangan.[114]

Berpikir kritis pada proses pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi siswa dalam memecahkan permasalahan secara kritis dengan memberikan solusi jawaban yang tepat dan masuk akal. Ennis dalam jurnal Rachmadtullah mengemukakan berpikir kritis merupakan kemampuan dengan pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.[115] Oleh karena itu, pentingnya kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dan dikembangkan sejak berada diusia sekolah dasar.

Sebagaimana yang dijelaskan Bujuri dalam jurnalnya bahwa pada usia 11 tahun umumnya berada di kelas V SD/MI, kemampuan kognitif anak memasuki ranah C5 yaitu mengevaluasi atau menilai dan anak mulai memiliki kemampuan hipotesis dalam berpikir abstrak.[116] Hal ini juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran tematik dan tahapan pemecahan soal yang berlangsung di kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu. Ketika siswa mengerjakan soal diskusi terkait pemecahan masalah materi gangguan peredaran darah, maka siswa tersebut memasuki proses atau tahapan berpikir kritis yaitu siswa dalam menjawab dan memecahkan masalah pada soal yang diberikan. Mulai dari peserta didik menyatakan masalah yang terdapat dalam soal pemecahan masalah yang

---

[114] *Ibid*, 20

[115] Reza Rachmadtullah, *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Vol 6 No.2 (2015), 289

[116] Dian Andest Bujuri, *"Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar"*, LITERASI (Jurnal Pendidikan), 42

berbentuk soal certia hingga memberikan penjelasan secara detail terkait jawaban dan solusi yang diberikan oleh peserta didik. Menurut Facione, siswa dapat dikatakan kritis jika memenuhi tahapan berpikir kritis yaitu: 1) Interpretasi; 2) Analisis; 3) *Inference*; 4) Evaluasi; dan 5) Eksplanasi.[117]

Sesuai dengan tahapan menurut Facione berikut tahapan siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu dalam memecahkan soal tematik materi IPA gangguan peredaran darah:

a. Interpretasi

Pada tahap ini, siswa memberikan pernyataan dan mengidentifikasi terkait suatu masalah dalam sebuah cerita yang disajikan dalam soal. Siswa mengamati dan menggarisbawahi gejala-gejala gangguan yang berada di soal cerita nomer 1. Selain itu pada soal nomor 2, siswa juga mengamati soal yang berbentuk gambar kemudian menuliskan diketahui dan ditanya serta hipotesis yang sesuai dengan soal tersebut. Sehingga siswa memahami permasalahan yang disajikan dalam soal.

Senada dengan pernyataan Rohman bahwa dalam memahami berbagai permasalahaan, perlu adanya kemampuan dalam memahami secara cermat permasalahan yang dihadapi yang disertai dengan pemahaman dan pemikiran sehingga menghasilkan pemahaman yang baik terhadap suatu permasalahan tersebut.[118]

---

[117] Susilowati, Sajidan, & Murni Ramli, *Analisis Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2017: 224-225

[118] Saifur Rohman, *Berpikir Kritis Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar dan Selamat Menghadapi Banjir Informasi dan Hoaks,ò* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet), 119

b. Analisis

Pada tahap analisis, siswa mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan dengan konsep penyelesaian yang dimiliki siswa. Dengan didampingi oleh guru, siswa menguraikan beberapa hipotesis dari soal yang disajikan pada soal pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita di nomer 1 secara berkelompok. Dengan arahan guru, siswa mengidentifikasi masalah lebih lanjut dengan mengaitkan beberapa konsep yang pernah dipelajari seperti argumen orang lain maupun pengalaman sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Facione bahwa analisis yaitu proses mengidentifikasi hubungan actual sehingga memperoleh kesimpulan antara konsep, pertanyaan, hasil evaluasi, pendapat, atau pengalaman yang diperoleh.[119]

c. *Inference*

Tahap ini, siswa menggunakan data-data informasi yang dimiliki dalam membuat kesimpulan jawaban sebagai pemecahan suatu permasalahan pada soal yang sudah disajikan. Kesimpulan yang dibuat siswa melalui beberapa pertimbangan logis dan analisis serta kevalidan sumber informasi serta penalaran secara deduktif dan induktif. Sebagaimana menurut Ennis yang disebutkan dalam jurnal penelitian Putra bahwa dalam indikator berpikir kritis, salah satunya siswa harus dapat memenuhi indikator penarikan kesimpulan yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan

[119] Peter A Facione, *Critical Thingking: What it is and Why It Counts* (Millbrate, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), 5

mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.[120]

Berdasarkan temuan, dalam tahap *inference* pemecahan soal certia pada soal nomor 1, siswa menjawab soal dengan melalui konsep identifikasi gejala-gejala yang ditunjukkan dalam certia terlebih dahulu untuk mengetahui penyakit yang diderita si kakak. Kemudian menghubungkan dengan diagnosis yang diberikan oleh dokter terhadap tokoh kakak dalam cerita dan hasilnya siswa memperoleh jawaban bahwa si kakak kemungkinan menderita leukemia.

Senada dengan temuan tersebut, Facione menegaskan bahwa *inference* yaitu proses mengidentifikasi suatu masalah dengan memunculkan beberapa hiptesis dan mempertimbangkan informasi yang berkaitan dengan opini dan menggambarkan kesimpulan secara deduktif dan induktif.[121]

Berbeda dengan siswa yang berpikir kritis, siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis, tidak dapat memberikan kesimpulan jawaban yang tepat terkait pemecahan masalah pada soal cerita tersebut karena kurangnya informasi yang diperoleh. Dengan begitu, informasi sangat penting untuk pengetahuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan seperti soal-soal yang telah disajikan. Notoatmodjo menyebutkan bahwa informasi yang

[120] Deni Adriana, *Pembelajaran Berbasis CTL dan Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,ò* ELSE (Elementary School Education Journal) 2, No. 2 (2018), 56

[121] Peter A Facione, *Critical Thingking: What it is and Why It Counts* (Millbrate, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), 5

diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan cenderung mempunyai pengetahuan yang luas.[122]

d. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan secara bertahap menilai kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti bertanya kepada guru, bertanya kepada teman, mencari di buku cetak, LKS dan internet untuk memperoleh jawaban yang tepat dalam pemecahan masalah soal. Menurut Rohman, langkah-langkah dalam berpikir kritis yaitu menguji kebenaran atau evaluasi yang artinya pengujian terhadap kevalidan suatu informasi sehingga mendapatkan informasi yang tepat dalam pemecahan suatu permasalahan.[123]

e. Eksplanasi

Pada tahap ini, siswa kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu mempertahankan jawaban pemecahan masalah dalam soal dengan memberikan alasan yang tepat memilih jawaban tersebut sebagai jawaban terakhir. Siswa kelas V memberikan alasan bahwa jawaban tersebut sesuai dengan penjelasan yang ada di buku LKS siswa sehingga memberikan kesimpulan bahwa jawaban tersebut tepat.

Sebagaimana Facione menegaskan bahwa eksplanasi merupakan salah satu tahapan siswa dalam berpikir kritis dengan memberikan penjelasan

---

[122] Soekidjo Notoatmodjo, *ñPengembangan Sumberdaya Manusia* ò , (J a k a r t a : P T R Cipta), 2003

[123] Rohman, *Berpikir Kritis Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar dan Selamat Menghadapi Banjir Informasi dan Hoaks,ò* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet), 123

terhadap bukti secara kritis dengan pertimbangan secara kontekstual berdasarkan argumen yang tepat. [124]

2. Proses Tahapan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu

Kemampuan berpikir kreatif siswa sama halnya dengan berpikir kritis siswa dalam melihat tingkat kemampuan dan tercapainya indikator dan masing-masing siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Hal ini sesuai terlihat pada kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu bahwa tidak semua siswa berpikir kreatif. Terdapat siswa yang cukup kreatif tapi masih belum cukup untuk dikatakan bahwa siswa tersebut benar-benar kreatif karena belum mampu memberikan ide-ide baru dan hanya terpaku pada apa yang sudah ada. Nurlaela dkk menegaskan bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah keterampilan berpikir dalam mengembangkan sebuah ide baru dalam menemukan cara baru untuk memecahkan suatu permasalahan.[125]

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu berpikir kognitif tingkat tinggi yang sangat penting dan perlu dikembangkann sejak usia sekolah dasar. Mengacu pada Taksonomi Bloom yang dijelaskan Dian Andesta Bujuri[126] bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan sejak anak usia 11 tahun yang pada umumnya berada di kelas V SD/MI karena siswa sudah memasuki

---

[124] Peter A Facione, *Critical Thingking: What it is and Why It Counts* (Millbrate, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013), 6

[125] Lutfiya Nurlaela, dkk., *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Jakarta: PT Media Guru Digital Indonesia, 2019), 58

[126] Dian Andesta Bujuri,*òAnalsis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasr dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar* , Bujuri, LITERASI (Jurnal I Literasi IX No. 1 (2018), 38

ranah C5 (mengevaluasi/menilai) dan C6 (menciptakan) serta siswa sudah mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak.

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai macam penugasan proyek atau pembuatan sesuatu yang dapat memicu peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif juga dapat dikembangkan melalui pelatihan soal-soal yang bersifat *HOTS* sehingga siswa yang berpotensi memiliki kemampuan berpikir kreatif tertarik untuk mencari tahu informasi dalam memecahkan soal tersebut dan menghasilkan ide baru. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik yang disebutkan Munandar dalam artikel Anis[127] bahwa setiap individu yang berpotensi memiliki kemampuan berpikir kreatif, cenderung tertantang dalam mencari solusi dari permasalahan tersbut.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pembelajaran tematik kelas V di MI Miftahul Ulum Kota Batu, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada ketercapaian siswa terhadap indikator berpikir kreatif. Sebagaimana yang dijelaskan Saefudin bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang memiliki karakteristik yaitu: 1) Kelancaran; 2) Keluwesan; 3) Keaslian dan 4) Merinci.[128]

Adapun pembahasan lebih lanjut terkait karakteristik berpikir kreatif siswa kelas V dalam pembelajaran tematik di MI Miftahul Ulum Kota Batu sebagai berikut:

---

[127] Herman Anis, *ñBerpikir Kreatif: Pengertian, Indikator, Ciri-Ciri, dan Cara Berpikir Kreatifò*, *Hermananis.com*, last modified 2022, accessed July 7, 2022

[128] Abdul Aziz Saefudi, *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)* . ò -Bi Jay ah. 4(1): 59-60

a. Kelancaran (*Fluency*)

Aspek dari tahapan karakteristik berpikir kreatif *fluency*, ditunjukkan dengan kefasihan siswa dalam merumuskan masalah atau memberikan hipotesis. Rumusan masalah tersebut dapat mendorong siswa dalam merumuskan suatu gagasan yang relevan dengan soal yang disajikan. Pada soal pemecahan soal terkait gangguan peredaran darah, siswa dengan lancar menuliskan informasi yang diketahui pada soal cerita nomor 1 dan soal gambar nomor 2. Saefudin mengungkapkan bahwa salah satu indikator dalam berpikir kreatif adalah *fluency* yaitu kemampuan dalam menyampaikan gagasan yang tepat dan jelas dalam memecahkan suatu permasalahan.[129]

Kefasihan siswa dalam merumuskan masalah, memberikan hipotesis dan penyampaian ide gagasan, membutuhkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Jika siswa tersebut tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam memecahkan permasalahan soal tersebut, siswa akan sedikit kesulitan untuk menyampaikan hipotesis terhadap soal yang disajikan. Sebagaimana dalam jurnal Haryanti dan Saputra disebutkan bahwa salah tahapan penting dalam berpikir kreatif adalah dimana seseorang memperoleh gagasan melalui pengalamannya.[130] Maka dalam pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

129